



Tzu Chi

Menebar Cinta Kasih Universal



Teladan | Hal 5

Sewaktu mengajar drama murid-muridnya di Sekolah Seraphine Bhakti Utama Jakarta, Suparman seolah melupakan postur tubuhnya yang berbeda dari orang lainnya.

Lentera | Hal 7

Meski sama-sama menderita bibir sumbing, sifat Syafei dan Museni berbeda. Syafei pendiam dan pemalu. Tapi kini kedua kakak beradik ini sama, sama-sama ceria dan tidak lagi berbibir sumbing.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 12

Cinta Kasih Sejati di Tengah Bencana. Seorang ibu rela mengorbankan nyawanya demi melindungi anaknya dari runtuhnya gempa.

Bantuan untuk Korban Nargis Myanmar dan Gempa Sichuan, Tiongkok

Menghantar Cinta ke Dua Negara

Meski tak berkesempatan terjun langsung ke lokasi bencana di Myanmar dan Sichuan, Tiongkok, masih banyak yang dapat dilakukan dari tempat kita berada. Salah satunya dengan menggalang dana dan berdoa bagi para korban.

Tengah malam, saat pergantian hari dari tanggal 2 ke tanggal 3 Mei 2008, angin bertiup kencang di delta Irawaddy. Kecepatannya mencapai 190 km per jam. Tak seorang pun dapat tidur malam itu, beberapa orang bahkan sampai sehari-hari kemudian. Di wilayah Myanmar bagian selatan ini, atap-atap bangunan terbawa angin, dan listrik padam. Rumah-rumah hancur, puluhan ribu orang tidak diketahui keberadaannya. Data terakhir, jumlah orang yang meninggal/hilang dalam bencana itu adalah 134.000 orang, dan 2,4 juta lainnya membutuhkan bantuan.

Tanggal 12 Mei 2008, suatu siang di Provinsi Sichuan, Chengdu, Tiongkok, kedamaian dihalau gempa berkekuatan 7,9 skala Richter. Guncangan dirasakan sampai kota Beijing yang jaraknya 1.600 km dari provinsi itu. Gempa terjadi pukul 14.28 waktu setempat, saat masih banyak anak yang bersekolah. Warga berlarian keluar bangunan, namun tak semuanya sempat menyelamatkan diri. Korban resmi dari gempa di Sichuan berjumlah 67.183 orang dan sekitar 20.790 orang masih dinyatakan hilang serta lebih dari 5 juta kehilangan tempat tinggal mereka.

Dua bencana besar terjadi dalam waktu berdekatan di Asia ini menggetuk rasa simpati masyarakat dunia. Di Myanmar, distribusi bantuan tersendat oleh banyaknya jalur transportasi dan komunikasi yang terputus. Ditambah pemerintah Myanmar yang enggan membuka pintu bagi bantuan asing. Berkebalikan dengan itu, di Tiongkok respon pemerintah terhadap akibat gempa Sichuan sangat cepat. Tentara dikerahkan untuk menyelamatkan warga yang tertimbun reruntuhan bangunan. Angka korban di kedua lokasi terus bertambah.

Tanggal 15 Mei 2008, Tzu Chi menjadi salah satu organisasi kemanusiaan asing yang diizinkan memberi bantuan di Myanmar. Paket berupa jaket kedap air, beras, minyak sayur, dan garam diserahkan pada 225 keluarga di daerah Shwebaukan, Yangon. Relawan Tzu Chi yang berada di lokasi bencana merupakan gabungan dari 4 negara: Taiwan, Thailand, Malaysia, dan Myanmar. Hari yang berbeda, di negara yang berbeda, relawan Tzu Chi melakukan hal yang sama, yaitu dengan cinta kasih meringankan penderitaan korban bencana. Tanggal 16 Mei 2008, relawan membagikan makanan matang kepada korban gempa di daerah Jinshan, Chengdu. Bergiliran,



KEPEDULIAN UNIVERSAL. Semua orang dari segala usia dan latar belakang dapat berpartisipasi dalam memberikan bantuan pada korban bencana di Myanmar dan Sichuan, Tiongkok. Kepedulian tidak memandang usia, agama, ataupun bangsa.

relawan Tzu Chi tidak berhenti memberi perhatian. Pertengahan Juni 2008, telah 5 tim relawan yang bergantian berangkat ke Sichuan, Tiongkok. Di sana mereka membagikan makanan, membuka posko pengobatan, mendampingi korban, dan membangun sekolah darurat untuk anak-anak.

Simpati di Lini Belakang

Sejak tanggal 15 Mei 2008, atas seruan dari pendiri Tzu Chi, Master Cheng Yen, relawan Tzu Chi di seluruh dunia mulai melakukan penggalangan dana bagi korban topan Nargis Myanmar dan gempa Sichuan. Sampai dengan awal Juni 2008, penggalangan dana ini telah dilakukan relawan Tzu Chi di 31 negara.

"Beramal untuk korban bencana, Pak, Bu," sapa relawan Tzu Chi di ITC Mangga Dua, Jakarta tanggal 31 Mei dan 1 Juni 2008. Mereka membawa kotak dana, menggugah rasa simpati para pengunjung pusat perbelanjaan itu untuk menyisihkan dana untuk para korban bencana. Berbelanja memang telah menjadi aktivitas rutin pengunjung tempat ini di akhir pekan. Dan di antara mereka, ada saja pengunjung yang terketuk hatinya untuk menyilipkan lembaran

uang ke dalam kotak dana Tzu Chi. Bila demikian, relawan siap membungkuk dalam-dalam untuk mengungkapkan rasa terima kasih mereka. Selain di ITC Mangga Dua, relawan juga menggalang dana di Mal Kelapa Gading.

Pemandangan yang sama juga terlihat di Sun Plaza, Medan dan 7 pusat perbelanjaan lain. Salah seorang pimpinan Sun Plaza menyatakan sangat mendukung kegiatan kemanusiaan seperti ini. "Tzu Chi sudah sangat banyak melakukan hal-hal yang sangat terpuji di mata masyarakat. Kegiatan penggalangan dana selama 2 minggu (18 Mei-1 Juni) ini bagus sekali, suatu hal yang mulia. Sangat jarang ada orang yang mau meluangkan waktu dan tenaganya untuk kegiatan amal yang diadakan di tempat-tempat umum," katanya. Banyak orangtua juga memakai kesempatan ini untuk memberi pembelajaran bagi anak-anaknya. Mereka membuka dompet dan membagikan uang kepada setiap anaknya untuk ikut memasukkan sumbangan ke dalam kotak dana. Di Surabaya kegiatan serupa dilakukan di ITC Mega Grosir, 24 Mei 2008 dan di Batam tanggal 17 Mei 2008. Meski semua relawan dan donatur ini tidak dapat langsung terjun ke lokasi bencana, simpati mereka sangat dibutuhkan dan memberikan dukungan semangat yang besar bagi para korban.

Niat Tulus Menghapus Bencana

Jikalau doa satu orang selama dilandasi ketulusan hati, diyakini mempunyai kekuatan yang dapat menggerakkan alam, lantas bagaimana pengaruh doa yang dihaturkan oleh sekitar ratusan ribu orang secara bersamaan? Sejak bencana besar melanda Myanmar dan Tiongkok, di awal hari sebelum mulai beraktivitas, relawan Tzu Chi selalu mendoakan para korban. Relawan Tzu Chi mengajak semua orang untuk berdoa demi 3 hal: hati manusia suci dan murni, masyarakat aman tenteram, dan dunia terbebas dari bencana. "Tentunya mereka sangat terluka, gelisah, susah dan kurang damai dalam hidupnya saat ini," tutur Nurul Fadila, seorang mahasiswa Jurusan Jami'ah di Pesantren Nurul Iman, Parung yang mengikuti doa bersama dengan 4.000 santri lain tanggal 25 Mei 2008.

Doa bersama semoga para korban dapat melalui bencana dengan selamat dan jangan terulang lagi bencana yang membuat ribuan orang menderita, dimasukkan dalam hampir semua kegiatan Tzu Chi seperti pembagian beras, pelatihan relawan, hingga bakso kesehatan. Niat tulus semua orang sungguh-sungguh dapat menghindarkan bencana bagi umat manusia. □ Ivana/dari berbagai sumber



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 42 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

2. Misi Kesehatan

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.

3. Misi Pendidikan

Mengusahakan agar pendidikan dapat dinikmati seluas-luasnya, antara lain melalui program anak asuh, bantuan renovasi gedung sekolah, dan mendirikan sekolah.

4. Misi Budaya Kemanusiaan

Menyebarkan budaya cinta kasih yang universal melalui media cetak, elektronik, dan internet.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebarkan cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No.Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Kata Perenungan

人生無常。社會需要你，
就必須趕快付出，
今天走得動，
就趕快起步走。

Hidup manusia tidak kekal.
Bersumbangsihlah pada saat
Anda dibutuhkan, dan
lakukanlah selama Anda masih
bisa melakukannya.

~Master Cheng Yen~

Pengendalian Diri Menyelamatkan Kehidupan

Akhir Mei 2008, seluruh dunia diresahkan oleh lonjakan harga minyak bumi. Kenaikan ini disebabkan berkurangnya jumlah pasokan minyak dunia. Melonjaknya harga bahan bakar menuai gelombang protes dari masyarakat di berbagai negara. Wajar, kehidupan manusia masa kini hampir tidak dapat dipisahkan dari adanya bahan bakar. Sebut saja transportasi, listrik, proses produksi di pabrik-pabrik, termasuk operasional kantor-kantor, semuanya menghabiskan bahan bakar dalam jumlah besar. Kenaikan bahan bakar minyak sama dengan kenaikan harga di semua barang kebutuhan lain. Efek paling besar terutama akan dirasakan oleh negara-negara berkembang yang juga persentase penduduk kurang mumpunya paling besar, termasuk Indonesia.

Untuk mengurangi kebutuhan akan bahan bakar minyak, beberapa negara mencoba mencari pemecahan dengan menciptakan sumber energi alternatif dari bahan nabati seperti tebu atau maizena. Negara-negara besar juga turut mendorong petaninya untuk menanam bahan bakar nabati. Padahal, di belahan dunia lain, sekitar 100 juta orang terancam kelaparan. Seharusnya bahan pangan yang digunakan

untuk bahan bakar tersebut dapat memperpanjang hidup orang-orang yang tengah kelaparan ini. Krisis pangan pun mulai dirasakan dampaknya oleh masyarakat dunia. Salah satu penyebabnya adalah ketidaksiharasan iklim akibat pemanasan global yang mengacaukan siklus tanam para petani.

Tanggal 3 Mei 2008, topan Nargis melanda delta Irawaddy, Myanmar dan 12 Mei 2008, gempa besar melanda Sichuan, Tiongkok. Total korban meninggal di kedua tempat tersebut hampir 200 ribu jiwa dan jutaan orang menjadi pengungsi. Delta Irawaddy maupun Sichuan merupakan daerah utama penghasil padi. Kerusakan kedua tempat yang semula menghasilkan beras, kini berbalik membutuhkan suplai beras. Bencana ini dapat mempertajam krisis pangan global.

Belakangan ini manusia terbiasa hidup dalam kelimpahan sumber daya sehingga kurang belajar untuk menghargainya. Kenaikan harga minyak bumi dan kelangkaan pangan menciptakan kesempatan baru untuk lebih menghargai sumber daya yang masih dimiliki dalam hidup. Bilamana sejak isu pemanasan global berhembus banyak slogan yang digaungkan untuk penghematan energi, kini penghematan berubah dari

slogan menjadi keharusan dan tuntutan. Banyak pilihan untuk berhemat, misalnya mengurangi pemakaian kendaraan bermotor bila tidak perlu, mengoptimalkan pemakaian listrik, dan mengkonsumsi makanan sesuai kebutuhan. Semua perilaku tersebut dapat membatasi penggunaan sumber daya. Tzu Chi menambahkan satu poin yaitu hidup bervegetarian. Vegetarian dapat meningkatkan pengendalian diri. Selain itu, banyak perubahan lingkungan yang disebabkan oleh kebiasaan manusia mengonsumsi daging. Pembukaan lahan peternakan sapi, kambing dan unggas, serta gas dari kotoran yang dihasilkan hewan ternak tersebut adalah faktor-faktor yang turut mempercepat pemanasan global.

Kondisi dunia saat ini memerlukan perubahan gaya hidup manusia, dan perubahan itu menuntut sikap disiplin dan pengendalian diri yang baik. Bencana alam yang semakin kerap terjadi tahun-tahun terakhir ini kemungkinan disebabkan oleh perbuatan manusia sendiri yang telah menimbulkan ketidaksiharasan pada alam. Dengan pengendalian diri yang baik, kita bisa membawa lebih banyak keselamatan di masa depan. □



Buletin **Tzu Chi** PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto PEMIMPIN REDAKSI: Agus Hartono REDAKTUR PELAKSANA: Ivana, Hadi Pranoto STAF REDAKSI: Himawan Susanto, Sutar Soemithra, Veronika Usha I. KONTRIBUTOR: Tim DAAI TV Indonesia TIM DEMOKRASI KANTOR PERWAKILAN/PENGHUBUNG: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. DESAIN: Siladhamo Mulyono FOTOGRAFER: Anand Yahya DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Telp. [021] 6016332, Faks. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

ALAMAT TZU CHI: □ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 □ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5434 □ Kantor Perwakilan Medan: Jl. Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 □ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 □ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsi Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 □ Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 454115 □ Kantor Penghubung Pekanbaru: Mall Pekanbaru Lt. 1 Blok C 1-3 Tel/Fax. [0761] 850812 □ Kantor Penghubung Padang: Jl. Khatib Sulaiman No. 85, Padang, Tel. [0751] 447855 □ Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882

□ Perumahan Cinta Kasih Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 □ Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 □ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 □ Perumahan Cinta Kasih Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjarangan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 □ Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh □ Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar □ Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat □ Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 □ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Sentra Kelapa Gading, Jl. Bulvar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 □ Posko Daur Ulang Tzu Chi Cengkareng: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.



Kebajikan di Bulan Vegetarian

Gelapnya langit dan dinginnya udara malam masih menyelimuti Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng. Jam menunjukkan pukul 03.00 pagi, namun dapur umum Tzu Chi sudah mulai menunjukkan aktivitasnya.

Dengan melawan rasa kantuk, lebih kurang 12 relawan Tzu Chi dari *He Qi* (komunitas relawan) Utara yang mendapatkan giliran untuk memasak makanan vegetarian, terlihat tengah sibuk memasak nasi, menggoreng lauk, serta mempersiapkan bahan-bahan yang akan diolah.

Rutinitas mempersiapkan lebih kurang 1000 kotak makanan vegetarian ini, dilakukan selama satu bulan penuh pada bulan Mei 2008. "Untuk minggu terakhir ini, kami dari *He Qi* Utara yang bertanggung jawab menyiapkan makanan," tutur Christine, koordinator tim masak *He Qi* Utara.

Bahkan untuk sementara, beberapa relawan dari *He Qi* Utara memilih untuk meninggalkan keluarga mereka selama satu minggu dan tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, dengan tujuan agar mereka bisa lebih konsentrasi mengatur menu makanan dan bekerja dengan lebih maksimal. "Kalau tidak menginap di sini, mana cukup waktu untuk masak *begini* banyak. Kita saja harus memasak nasi dari jam tiga, masa kita harus berangkat dari rumah jam dua pagi," ucap Li Fang-fang, salah satu relawan dari daerah Angke.

Fang-fang menuturkan, walaupun terkadang masih dalam kondisi sedikit mengantuk, para relawan tetap terlihat bersemangat untuk menyiapkan segala sesuatunya. "Melalui kegiatan ini, kebersamaan dan kekeluargaan kami semakin hangat terasa," jelasnya. Seusai memasak, relawan yang menginap di Perumahan Cinta Kasih dapat langsung beristirahat, karena para relawan lain akan

melanjutkan pekerjaan mereka menata makanan yang siap saji tersebut ke dalam kotak-kotak makan yang telah tersedia.

Lezat dan Ramah Lingkungan

Walaupun makanan vegetarian tersebut dibagikan secara gratis, para relawan tidak pernah mengabaikan kebersihan serta keindahan dalam penyajiannya. Setelah selesai dikemas, kotak-kotak makanan vegetarian tersebut dibagikan kepada masyarakat yang sebelumnya telah mendaftarkan diri kepada Tzu Chi.

"Kegiatan pembagian makanan vegetarian ini kami lakukan dalam rangka menyambut Waisak. Tidak hanya itu, kami juga ingin mensosialisasikan masakan vegetarian yang selain enak namun juga ramah terhadap lingkungan karena tidak mengganggu ekosistem makhluk hidup," tutur Cia Wen-yu, salah satu relawan Tzu Chi yang mengaku sudah menjadi vegetarian sebelum mengenal Tzu Chi.

Melayani dengan tulus dan sepenuh hati, merupakan kalimat yang tepat menggambarkan relawan Tzu Chi. Karena tidak hanya memasak makanan vegetarian, namun mereka juga mengantarkan makanan tersebut hingga diterima oleh masyarakat. "Saya senang sekali mendapatkan kesempatan untuk memperoleh makanan vegetarian dari Tzu Chi. Saya tidak bisa makan daging, karena setiap makan daging, gigi saya pasti sakit. Namun ketika saya mencoba untuk makan daging imitasi vegetarian, gigi saya tidak terasa sakit," ucap Dewi, salah satu penerima kotak vegetarian di ITC Mangga Dua, yang merasa terharu setiap kali kotak makanannya diantarkan langsung kepadanya.

"Ini yang Bisa Saya Beri"

Tidak hanya para relawan Tzu Chi, para karyawan dapur pun tidak ketinggalan terjun langsung membantu menyiapkan makanan vegetarian. Mulai dari membersihkan sayuran, memotong, hingga menata makanan di kotak makanan, mereka lakukan dengan sukacita. "Biasanya kami mulai memasak untuk karyawan pada pukul 06.30.

Namun semenjak memasuki bulan Mei, kami membantu para relawan dari pukul 05.00 pagi hingga 16.00 sore," tutur Jumfitriana, salah satu karyawan dapur.

Walaupun jam kerjanya bertambah, wanita yang akrab disapa Fitri ini mengaku tidak merasa terbebani dalam melakukan pekerjaannya. "Semua karyawan dan relawan saling bahu-membahu, sehingga pekerjaan tidak lagi terasa berat," ucapnya sambil tersenyum.

Sependapat dengan Fitri, Tan Siu Po atau lebih dikenal dengan Apo, yang sudah mengabdikan hampir lima tahun di dapur Tzu Chi mengaku, meskipun tenaganya seakan terkuras beberapa minggu ini, namun ia tetap bahagia bisa membantu orang lain dengan membantu memasak untuk mereka. "Kalau saya ingat Master Cheng Yen yang telah mencurahkan segala tenaga dan pikirannya untuk kebahagiaan seluruh umat manusia, maka hal tersebut selalu menjadi cambuk buat saya untuk turut berbuat

sesuatu pula. Dan dengan inilah saya membantu," jelasnya dengan mata berkaca.

Selama bulan Mei, setiap hari Apo harus berangkat dari rumahnya menuju dapur Tzu Chi subuh dini hari, sekitar pukul 5 pagi. Beruntung jarak antara rumahnya yang berlokasi di Taman Palem dengan dapur Tzu Chi tidak terlalu jauh, sehingga bisa ia tempuh dalam waktu lebih kurang 10 menit dengan menggunakan ojek. "Kemarin, kakak saya sempat khawatir melihat berat badan saya yang menyusut hampir 3 kg. Namun karena hobi saya memang memasak, biar lelah tetap saya nikmati, terlebih makanan ini berguna untuk menebarkan dan menumbuhkan cinta kasih," ucapnya penuh semangat.

Kebersamaan serta kekompakan para relawan dan karyawan dapur Tzu Chi sangat terlihat jelas. Tetes keringat dan malam-malam yang terjaga selama satu bulan ini merupakan bukti nyata cinta kasih mereka kepada dunia. □ Veronica



BULAN VEGETARIAN. Dalam rangka memperingati Waisak dan ulang tahun Tzu Chi ke-42, selama sebulan penuh di bulan Mei, relawan Tzu Chi menyediakan makanan vegetarian kepada masyarakat. Selain menyehatkan, mengonsumsi makanan vegetarian juga berperan secara aktif dalam melestarikan lingkungan.

Menyelamatkan Satwa dan Kehidupan

"Kadang orang memelihara satwa langka karena lucu, tetapi begitu hewan itu besar, sudah nggak lucu lagi, lalu membuang atau tak lagi mengurusnya dengan baik."

(Sugihartono, pengelola Pusat Penyelamatan Satwa Yogyakarta)

Siang itu, Jesi tampak lebih bersemangat. Dengan cekatan mulutnya menyambar botol berisi madu yang disorongkan di depannya. Usai isi botol itu tandas, Jesi –panggilan yang diberikan petugas Pusat Penyelamatan Satwa– dengan cepat memanjat jeruji besi sebagai ungkapan rasa senangnya. Meski bertubuh besar, namun Jesi sangat lincah memanjat celah jeruji besi hingga mencapai separuh tinggi kandangnya. Wajar jika Jesi bisa melakukannya. Sebagai beruang madu, di hutan-hutan Sumatera dan Kalimantan, teman-temannya terbiasa memanjat pohon yang tinggi untuk mencari madu. Kuku dan taringnya yang tajam juga menjadi andalan bagi hewan seperti dirinya dalam mencari makanan ataupun mempertahankan diri di alam bebas.

Tapi, sepertinya Jesi hanya akan menghabiskan sisa-sisa hidupnya di Pusat Penyelamatan Satwa Yogyakarta. Sejak disita dari pemilik lama di kawasan Malioboro, Yogyakarta dua tahun silam, Jesi kemudian dititipkan di balai ini untuk dirawat, diobati, dan dilatih pola hidup dan makannya agar siap dilepas ke alam bebas. Sayangnya, majikannya telah memotong gigi taringnya. Ini membuat Jesi tak lagi memungkinkan jika dikembalikan ke habitat aslinya. "Sejak datang, pola makannya seperti manusia. *Kalo* dikembalikan ke habitat aslinya, udah nggak bisa mencari makan sendiri," terang Sugihartono, pengelola Pusat Penyelamatan Satwa Yogyakarta. Karena sejak kecil dipelihara manusia, pola hidup dan makan Jesi pun melawan kodratnya. Ia mengonsumsi makanan yang tidak sehat baginya, seperti *mi instan*, nasi, dan makanan manusia lainnya. *Nah*, di balai inilah Jesi diajar dan dikenalkan pola hidup dan makan alamiahnya. "Kita kasih madu atau ikan sesuai makanan aslinya," kata Sugihartono. Meski tak bisa lagi kembali ke habitat aslinya, setidaknya di balai ini Jesi dirawat dengan baik. "Yang jelas, dia sudah nggak disakiti lagi di sini," tegas Sugihartono.

Rescue, Rehabilitation, Release, and Education

Berawal dari *hobby* dan ketertarikan Sugihartono kepada satwa semenjak masih menjadi mahasiswa jurusan Kehutanan di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta inilah Pusat Penyelamatan Satwa Yogyakarta berdiri. "Dulu saya sering melihat perburuan dan penjualan satwa langka. Sementara kalau lapor ke petugas, selalu dijawab bahwa mereka tidak bisa menangkap karena tak memiliki tempat untuk menampung hewan-hewan itu," kenang Sugih, sapaan akrabnya.

Dari situasi inilah timbul ide untuk membantu menyediakan tempat penampungan satwa langka hasil sitaan pemerintah. Proposal pun dibuat untuk

mengaet donatur yang peduli pada kelangsungan hidup satwa langka. "Saat ini, masih sedikit orang yang memahami bahwa peran hewan dan tumbuhan sangat besar dalam menentukan baik-buruknya ekosistem kehidupan," kata jebolan UGM tahun 1997 ini.

Sebagai ilustrasi, Sugihartono menjelaskan kebiasaan orang utan yang memakan 300 jenis tumbuh-tumbuhan di hutan. Dari 300 jenis tumbuhan itu, 48 di antaranya hanya bisa tumbuh kembali kalau buahnya dimakan orang utan–bijinya dikeluarkan dari saluran pencernaan. "Jadi, jika orang utan punah, 48 jenis tumbuhan itu pun akan punah," kata Sugih. Salah satunya adalah pohon manggis hutan yang konon kulit kayu dan ekstrak kulit kayunya dipercaya dapat dijadikan obat penyakit AIDS. "Itulah salah satu contoh mengapa kami mengambil hewan sebagai salah satu upaya pelestarian alam," jelas Sugih.

Mayoritas hewan di balai ini adalah hewan-hewan yang hampir punah dan terlantar–baik hasil sitaan maupun ditelantarkan pemiliknya. "Kita pernah menemukan orang utan, tangan dan kakinya diikat, dimasukkan ke karung dan dibuang ke tempat pembakaran sampah," kata Sugih mengenang. "Pada tahap inilah kami melakukan *rescue* (penyelamatan)," kata Sugih.

Tahap kedua adalah rehabilitasi. Mengingat hewan-hewan ini sebelumnya sudah lama berada di tangan manusia, maka mereka pun sudah keluar dari kodrat alamiahnya. "Di sini, sifat-sifat alamiahnya kami keluarkan lagi. Mulai dari makan, pola hidup, dan sosialisasi dengan alam," terang Sugih.

Tahap ketiga adalah pelepasan kembali satwa ke habitat aslinya. Dari sekitar 4.800 satwa langka yang pernah "disekolahkan" di balai ini, sebanyak 2.873 ekor berhasil dikembalikan ke habitat aslinya. Tapi tidak semua hewan itu bisa dikembalikan ke alam bebas. Manusia cenderung membuat 'cacat' hewan langka peliharaannya agar tidak buas. "Ada burung elang yang dipotong paruh dan cakarannya. Yang seperti ini tentu nggak kita lepas, tapi dirawat di sini. *Kalo* dilepas, dia justru nggak bisa bertahan hidup," jelas Sugih.

Kreatif dan Mandiri

Menempati areal seluas sekitar 13,9 hektar, Pusat Penyelamatan Satwa Yogyakarta didirikan tahun 2003, tepatnya di Desa Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta. Selain petugas yang kompeten, balai ini juga dilengkapi dengan klinik dan laboratorium hewan. Dana pembangunannya sendiri berasal dari hibah sebuah lembaga internasional di Swiss. "Mereka mau bantu, tapi dengan syarat, kita harus bisa hidup di kelangsungan PPS ini secara mandiri," jelas Sugih.



Untuk itulah, pengelola mencari alternatif sumber pendanaan. Salah satunya dengan mencari donatur untuk membiayai perawatan satu ekor satwa langka. "Satu ekor orang utan membutuhkan biaya Rp 280 ribu per bulan," kata Sugih mencontohkan. Cara lainnya dengan penggalangan dana, dimana PPS Yoga ini juga menyediakan paket wisata dengan konsep "Kesadaran Konservasi untuk Semua". Mulai dari penginapan, *outbond*, *camping ground* hingga arena pendidikan lingkungan dilakukan untuk menghidupi balai ini. Para pengunjung yang menggunakan fasilitas ini juga wajib membawa satu pohon–jenis apapun–untuk ditanam di sekitar lingkungan balai.

Selain membuka unit usaha, balai ini juga melakukan program "Visit School" ke sekolah-sekolah untuk menanamkan rasa cinta satwa dan pupsa kepada siswa. Di sini, siswa diajak menonton film-film bertemakan flora dan fauna, dikenalkan jenis-jenis pohon di lingkungan sekolah, sekaligus cara menanam dan merawatnya. Karena program ini gratis, maka Sugihartono menerapkan konsep subsidi silang. "Uang yang kami dapat dari unit usaha, kami gunakan untuk membiayai program ini," terang Sugih. Kepada masyarakat yang berkunjung untuk sekadar melihat satwa-satwa langka dan panorama di balai ini, pihak pengelola pun tidak memungut biaya.

Tempat Wisata Alternatif

Bagi Sri Yulianti dan kedua anaknya, berkunjung ke Pusat Penyelamatan Satwa sangatlah menyenangkan. "Anak-anak jadi mengenal lingkungan dan hewan-hewan yang

ada di alam bebas," katanya. Sri juga merasa prihatin dengan banyaknya orang yang memelihara satwa langka sebagai simbol kemapanan. Terlebih jika melihat hewan-hewan liar ini dibuat 'cacat' oleh pemiliknya, seperti dengan memotong taring, gigi, kuku, ataupun mematahkan sayap. "Ini jelas salah. Mereka *kan* jadi tidak bebas dan akhirnya tergantung kepada manusia," terang Sri. Sementara Retno mengaku mendapatkan pengetahuan baru yang tidak didapatkannya di sekolah. Hanya, siswi kelas 1 SMAN Wates ini merasa prihatin dengan banyaknya satwa yang dirawat di sini. "Sedih, harusnya *kan* hewan-hewan itu bisa bebas di alamnya," tukas Retno.

Senada dengan Sri, Hadi Saputro pun merasa gembira dengan keberadaan balai penyelamatan satwa ini. Selain *refreshing*, Hadi pun menganggap berkunjung ke balai penyelamatan satwa ini sangat bermanfaat bagi putrinya, Talita yang masih duduk di TK Besar. "Di samping bisa mengenal hewan dan jenis-jenis binatang, nantinya pun bisa tumbuh rasa cinta untuk melestarikan satwa dan isi alam ini," harap laki-laki asal Semarang ini. □ Hadi Pranoto



Guru Drama di Sekolah Seraphine Bhakti Mulia

Di Balik Kelemahan Ada Kekuatan

Berapa banyak yang dapat diberikan seorang guru pada muridnya? Mungkin lebih banyak dari apa yang pernah dimiliki oleh guru itu sendiri.

“Serius! Serius! Suaranya yang keras,” kata laki-laki itu dengan suara lantang. Tak bosan Suparman mengingatkan. Teriakannya seperti lecutan semangat bagi murid-muridnya yang sedang berlatih peran di atas panggung. Tiga hari lagi mereka akan pentas di depan seluruh siswa sekolah dan tampaknya Suparman belum juga puas dengan hasil latihan hari itu. Berkali-kali ia mengingatkan para muridnya untuk lebih energik dalam beracting. Sementara, nampaknya tak seorang pun di aula itu yang melebihi sikap energik dan antusiasme Suparman sendiri. Sesaat ia muncul di sisi kanan panggung, lalu sekejap kemudian ada di atas panggung, dan tiba-tiba sudah berada di samping *tape recorder* untuk mengatur musik latar. Drama tentang kedatangan para suster Katolik yang membawa misi pendidikan ke Indonesia itu akan ditampilkan dalam peringatan 75 tahun pengabdian para suster Katolik, 14 Juni 2008. Sekolah Seraphine Bhakti Utama tempat mereka juga berada di bawah asuhan para suster Katolik, ordo Amal Kasih Darah Mulia (AMD).

“Seni Telah Mengubah Saya”

Tahun ajaran baru 2006, Suparman mulai mengajar di Sekolah Seraphine Bhakti Utama, Cengkareng, atas permintaan suster di Sekolah Pius Bhakti Utama, Yogyakarta. “Kata Suster, saya diminta bantu ‘*ngangkat*’ kesenian di sini,” ceritanya. Hari pertama bertemu para murid, Suparman mendapat kejutan. Kekhawatiran bahwa calon muridnya tidak dapat menerima dirinya, ternyata tidak terjadi. Postur tubuh Suparman memang “mungil”. Tinggi badannya 123 cm. Karena itu, wajar kalau ia khawatir. Tahun pertama mengajar, Suparman menunjukkan bahwa ia memang memiliki kualitas. TK Seraphine merebut juara favorit *Dancing* dan juara Modeling se-Jabotabek. Tahun berikutnya, prestasi ini dilanjutkan dengan Sekolah Seraphine meraih Juara Harapan 2 Lomba Teater SMP se-Jakarta Barat dan Juara 2 Lomba *Dancing* SD se-DKI Jakarta.

Tapi, benarkah tak ada keraguan sama sekali dalam kesan pertama para muridnya? “Waktu pertama *dikenalin*, masih ada rasa ‘Ini yakin nih? Bener nih (guru ini) bisa?’ Tapi

waktu sudah diajar, enak banget. (Aku) bisa langsung *ngerti* teater itu *gimana*,” ujar Tasya, salah seorang murid kelas 2 SMP. Ketidakpercayaan pada guru usia 34 tahun itu justru lebih banyak datang dari orangtua murid. “Mungkin orang *liat* dari fisiknya. Kok *kayak gitu* bisa (jadi guru)? Tapi dia bisa buktikan dan terkikislah rasa itu. Akhirnya yang ada, ya pengakuanlah,” kata Suster Matilda, AMD, seorang pengajar di SD Seraphine.

Suparman juga pernah merasakan keterpurukan. Dulu ia sering marah kalau diejek seputar postur tubuhnya. “Wah dulu parah, *kalo diejek tu* saya kejar. Saya marah, lempar batu,” katanya sambil tersenyum mengenang masa itu. Sesudahnya ia akan menyesali diri di rumah, merawat kondisi badannya yang berbeda sendiri dari ayah, ibu, ataupun 8 saudara kandungnya. Saat duduk di kelas 3 SMP Pius Bhakti Utama, ia mengenal dunia seni lewat operet. Ia diajak pentas dalam peringatan reuni alumni angkatan 48-80 sekolah. “Sinu Widodo, guru seni saya bilang, ‘Di balik kelemahan kamu ada kelebihan. Kejarlah kelebihan itu.’ Pak Sinu waktu itu masih mahasiswa. Dia buat

sanggar di Kutoarjo,” tutur Suparman. Kutoarjo ketebulan adalah kota tempat Suparman dibesarkan. Dorongan dari Sinu menghapus keraguan dan rasa mindernya. Suparman akhirnya menemui dunia yang benar-benar dinikmati dan membuatnya merasa bermanfaat bagi orang lain. Kelas 2 SMA, ia sudah mulai mengajar teman-temannya beroperet. Lepas sekolah, Suparman kemudian mengambil kuliah di Akademi Seni Drama dan Perfilman Yogyakarta.

Selalu Dapat Peran Punakawan

Mengajar bukan satu-satunya pilihan Suparman. Ia pernah terlibat aktif dalam pertunjukan-pertunjukan ketoprak (sandiwara tradisional Jawa –red) di Yogyakarta, pentas teater di berbagai kota di Jawa Tengah, sampai yang terakhir ikut main sinetron. Namun hampir di setiap pementasan, ia selalu dapat peran *punakawan* alias figuran. Alasannya tak jauh dari kondisi tubuhnya yang kurang menguntungkan. “Pernah *pengen* jadi peran utama, karena badannya pendek *kan*, saya *mikir gimana* supaya bisa jadi peran utama. *Eh*, sekali jadi peran utama

malah jadi Si Tompel, *trus* perannya disuruh masuk kurungan ayam,” Suparman tertawa lalu melanjutkan, “tapi karena menyesuaikan diri, saya pahami. Tokoh *punakawan* tetap saya hayati dan saya terima.”

Cita-cita Suparman adalah menjadi seorang sutradara. Lakon itu ia salurkan saat mengajar drama mengkritisi acting drama murid-muridnya. Sampai kini ia masih menyempatkan waktu untuk aktivitas seni di sela kesibukan mengajar. Boleh dibilang Suparman adalah guru yang serba bisa. Ia mengajarkan bidang studi seni budaya, ekstrakurikuler operet, teater, tari, tari modern, dan puisi untuk tingkat TK, SD, dan SMP. Kecintaannya pada seni juga ditularkan pada para murid Sekolah Seraphine. “Saya kasih kebebasan berkecarnya dia (murid –red). Saya *nggak* pernah memandang ciptaan dia jelek. Saya hargai. Dengan saya kasih *spirit* dan semangat, dia akan berkreasi. Tapi *kalo* saya *cut* (potong/batasi –red), dia *nggak* akan berkembang. Saya berusaha agar bibit-bibit muda berkarya juga,” katanya. “Banyak banget yang *didapat* dari Pak Parman. Dapat pengalaman, lebih bisa kerja sama, saling dukung, jadi dewasa. Mengembangkan kepribadianlah,” tutur Monic, murid kelas 2 SMP yang aktif mengikuti ekstrakurikuler drama.

Warna Baru di Seraphine

Kehadiran seorang guru “mungil” di Sekolah Seraphine sejak 2 tahun lalu telah membawa banyak perubahan. “Saya melihat dengan adanya kehadiran Pak Parman, kreativitas anak itu tersalurkan. Memang lama mereka tidak punya kegiatan, tapi sekarang bisa lagi dengan adanya Pak Parman mereka mendapat guru dan teman untuk mereka. Karena ada ide, kesenangan mereka tersalur, bakat, minat. Anak menjadi percaya diri,” ujar Suster Matilda. Bagi Suparman sendiri, keterlibatan bentuk apa pun dalam seni sangat dinikmatinya. “*Kalo* sedang begini (melatih drama), saya merasa saya ini *nggak* pendek. Rasa itu sama sekali *ilang*. Kadang *kalo* begini saya merasa seperti orang biasa aja,” ungkapnya. Banyak diantara murid-muridnya yang harus menunduk saat berbicara atau mendengarkan Suparman, namun rasa hormat tetap terasa. “Dia *nggak* sibuk dengan keterbatasannya, sehingga orang juga menghormati. Dia hadir apa adanya dan orang menghargai itu,” tutur Suster Matilda lagi. Menurut para murid, Suparman juga sosok guru yang dekat dengan mereka. Selama latihan hari itu, rasa nyaman dan bebas para murid saat memberi usul atau bertanya padanya sangat kentara. Meski begitu, Suparman tak pernah setengah-setengah saat melatih, ia tak segan berteriak, memuji, atau memarahi murid yang tak berlatih sungguh-sungguh. “Yang paling saya suka dari *ngajar*, ya murid. *Kalo* muridnya aktif saya senang,” katanya. Selain kemampuannya dalam seni, kelebihan yang sangat menonjol dari Suparman adalah kerendahan hatinya, membuatnya mudah diterima di mana saja, bagaimanapun kondisi tubuhnya. □ Ivana



PELUDI LINGKUNGAN. Selain mencintai seni, Suparman juga sangat mencintai alam dan lingkungan. Meski memiliki kekurangan fisik, namun tidak menghalangi semangat Suparman dalam mengikuti program pelestarian lingkungan.

Berbagi Keceriaan dan Kebahagiaan

JAKARTA - Page 22 Mei 2008, kegiatan di Ruang Detensi Imigrasi (Rudenim) Cengkareng, Jakarta Barat berjalan seperti biasa. Lain halnya dengan Hla Htut (28) dan Saw Khin (40). Kedua warga Myanmar ini sejak pagi buta sudah berkemas-kemas. Hari itu adalah hari istimewa bagi mereka. Tzu Chi memfasilitasi mereka untuk kembali ke Myanmar.

Hla Htut terdampar di Indonesia ketika sedang mencari kerja di Thailand. Kala itu ia terlunta-lunta hingga ingin pulang ke Myanmar. Ketika menumpang kapal ikan, bukannya ke Myanmar, tapi malah menuju perairan Indonesia hingga tertangkap petugas imigrasi. Sementara Saw Khin adalah mantan narapidana LP Wanita Tangerang. Ia ditahan karena kasus penyelundupan narkoba. Ia mengaku tidak tahu jika bungkusan yang ia bawa ke Indonesia berisi heroin. Saat ini Myanmar masih porak-poranda akibat bencana Topan Nargis. Hla Htut sendiri tidak tahu nasib keluarganya. Hla Htut berjanji akan mencari relawan Tzu Chi yang ada di Myanmar untuk membantu mereka dalam hal bahasa. "Hati-hati dan selamat berkumpul lagi dengan sanak saudara," pesan Agus Rijanto, relawan Tzu Chi, saat mengantar di Bandara Soekarno-Hatta. □ Anand Yahya

Kompos Organik untuk Parung Panjang

BOGOR - Puluhan penduduk Desa Gintung Cilejet dan Jagabita dengan serius mendengar penjelasan tentang cara pembuatan kompos yang disampaikan oleh Hardianto, mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB) pada tanggal 25 Mei 2008 di Kantor Kepala Desa Gintung Cilejet, Parung Panjang, Bogor.

Tidak hanya teori, 74 mahasiswa IPB ini juga mendemonstrasikan cara pembuatan kompos organik. Sebagian ada yang memotong jerami, membuat larutan starter, dan lainnya berinteraksi dengan warga. Hari itu, relawan Tzu Chi membuat 4 lubang percontohan pembuatan kompos organik. Mahasiswa IPB akan datang setiap minggu selama sebulan mendampingi penduduk.

Cerah Iskardono, relawan Tzu Chi mengatakan bahwa untuk kedua desa yang 60% penduduknya berprofesi petani ini akan dilakukan beberapa program, salah satunya pembuatan kompos organik. Bila program ini berjalan baik, kemungkinan akan dilanjutkan dengan perbaikan gizi balita serta pembersihan lingkungan dengan membangun sarana sanitasi berupa MCK. "Bersatu padu (kita) membangun desa ini agar menjadi contoh bagi desa lain," tutur Cerah. □ Himawan

Semoga Jodoh Tzu Chi Berlanjut di Papua!

JAYAPURA - Cinta kasih Tzu Chi telah menyentuh provinsi paling timur Indonesia, Papua. Pada tanggal 29 Mei 2008 di halaman parkir PTC Entrop, Jayapura, Tzu Chi membagikan beras cinta kasih bagi masyarakat membutuhkan. Hari itu, sejumlah 200 karung beras dibagikan kepada warga kurang mampu di Kampung Nelayan, Kelurahan Hamadi, Jayapura. Pembagian beras tersebut melibatkan sekitar 60 relawan dari Papua yang dibantu oleh relawan Tzu Chi dari Makassar dan Jakarta.

"Pemberian beras ini yang diberikan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi patut kita syukuri untuk kepentingan kita sendiri, jangan ditukar atau barter, mengingat harga kebutuhan pokok saat ini naik karena harga bahan bakar minyak yang naik. Jadi manfaatkan bantuan beras ini dengan sebaik-baiknya," pesan Walikota Jayapura M. R. Kambu.

Menurut koordinator pembagian beras ini, dr Gunawan Inghokusumo, pembagian beras ini adalah kali pertama yang dilakukan Tzu Chi. "Ini adalah tahap awal, kita pilih di Kelurahan Hamadi Jayapura. Selanjutnya ada dua kelurahan lagi yang akan kita bagi kembali," ujarnya. Ini adalah tahap awal agar para relawan mengenal warga dengan baik dan saling berinteraksi. Selanjutnya mungkin ada pekerjaan lain untuk relawan Tzu Chi seperti kunjungan ke panti jompo ataupun kegiatan pengobatan gratis seperti yang sudah ditawarkan Rumah Sakit TNI Jayapura dan Ikatan Tenaga Kesehatan Katolik. Semoga jodoh Tzu Chi terus berlanjut di Papua. □ Anand Yahya

Lebih Baik Mengubah Diri Sendiri

"Lebih baik mengubah cara hidup daripada membakar banyak dupa untuk mengubah nasib. Kita sendiri yang mengarahkan jalan kehidupan ini."

Orang-orang di kota itu pasti akan langsung mengacungkan jempol mereka saat membicarakan nenek Pan Lin-zhu. Walaupun rambutnya telah memutih semua, Nenek Pan tetap sehat dan bersemangat di usia senjanya. Ia selalu ramah dan hangat pada siapa saja. Di wajahnya selalu terguat senyum hangat yang membuatnya tampak seperti Buddha Maitreya. Ia adalah "pejuang pelestarian lingkungan" kota itu.

Nenek Pan selalu mengerjakan segala sesuatu dengan cekatan. Ia menjadwalkan kegiatannya berdasarkan cuaca. Ketika hujan, Nenek Pan menambal pakaian, ketika berawan ia melakukan daur ulang, dan ketika cuaca cerah ia menjemur sayuran kering. Setelah sekian tahun, Nenek Pan mampu melakukan dan menyelesaikan setiap pekerjaannya ini dengan giat. Saat cuaca cerah, ia segera berganti pakaian lalu sembari mendorong gerobak beroda empat menuju pasar sayur dan buah. Ternyata ia sehari-hari memasak "sayur berkah" dan menjemur "sayur cinta". Dengan kedua jenis sayur ini ia mengikat jodoh baik dengan banyak orang.

Apa itu "sayur berkah" dan "sayur cinta"? Kedua jenis sayur itu merupakan produk andalan Nenek Pan. Setiap kali membuka bazar, sayur itu sangat laris dan seringkali habis terjual. Nenek Pan berkata, "Saya memahami makna 'menghargai berkah' setelah bergabung dengan Tzu Chi. Sisa sayuran (di pasar) yang tak muat dimasukkan ke dalam kotak sayur sering tumpah. Ini sangat disayangkan dan membuat saya tidak sampai hati." Maka ia memungut sayuran yang masih baik lalu membersihkannya dengan cermat. Sayuran tersebut diolah kembali oleh Nenek Pan menjadi makanan yang dinamai "sayur berkah" dan bila masih tersisa, ia menjemurnya hingga menjadi sayur kering yang disebut "sayur cinta". Sayur cinta ia masukkan dalam lemari es dan diberikan kepada orang lain untuk

diciptai. Dengan tekad untuk menghargai berkah, Nenek Pan memungut sisa sayur yang masih dapat diolah dengan telaten. Selain dijual atau diberikan kepada orang lain, Nenek Pan juga membungkus sebagian sayuran kering tersebut untuk diberikan pada bhiksuni di Griya Perenungan agar jodoh baik dapat terjalin. Kehidupan dan sifatnya yang seperti ini telah banyak berubah dibandingkan dulu kala.

Nenek Pan besar di desa Tainan. Kehidupan yang dilaluinya cukup berat. Ibu kandung Nenek Pan dicerai paksa dari ayahnya karena melahirkan 3 anak perempuan. Bagi masyarakat zaman itu, anak laki-laki dianggap penting untuk meneruskan marga. Ayahnya menikah lagi dan ibu tirinya melahirkan 8 anak. Saat itu kesulitan ekonomi melilit keluarga mereka. Nenek Pan hanya mengenyam sekolah dasar selama zaman pendudukan Jepang selama 3 tahun. Kebanyakan waktunya dihabiskan untuk mengurus pekerjaan rumah. Waktu kecil, ia sering dijadikan tempat pelampiasan amarah ibu tirinya sehingga di tubuhnya banyak terdapat bekas luka. Di masa kecilnya, Nenek Pan sering mengeluhkan kehidupannya yang berat. Ia selalu membakar dupa dan berdoa agar nasibnya berubah.

Nenek Pan menikah ketika berumur 27 tahun. Hubungannya dengan Kakek Pan sangat erat. Namun, Kakek Pan yang berprofesi sebagai tentara tidak bisa memberi nafkah dan fasilitas yang memadai, sehingga anak-anak mereka lahir dalam keadaan ekonomi yang sulit. Akhirnya Kakek Pan beralih profesi menjadi penambal pakaian, dan perlahan kondisi ekonomi keluarga mereka membaik. Walau demikian, Nenek Pan tetap tak mampu menghilangkan kenangan masa kecilnya. Bila ada waktu luang ia akan bergegas menuju kelenteng untuk berdoa.

Setelah mengenal Tzu Chi, kehidupan dan cara pandang Nenek Pan berubah. Awalnya, ia sama sekali tak mengetahui tentang daur ulang. Ia

mengalami kesulitan saat pertama kali memungut sampah untuk didaur ulang. Nasehat Master Cheng Yen kepada pasangan "emas" ini, "Kalian sebagai pasangan harus mengerti bagaimana menghargai berkah dan terus merajut berkah," telah membuka pikiran Nenek Pan. Setiap kali nasehat itu terdengar, Nenek Pan dengan sepenuh hati memungut sampah yang berserakan. Nenek Pan merasa praktek langsung daur ulang sangat berharga. Selain itu, ia juga menganggap bahwa kegiatan daur ulang tidak berbeda dengan kegiatan sehari-hari. Ia semakin bersemangat dalam setiap langkahnya.

Ada yang bertanya kepadanya, "Apa pelajaran berharga yang didapat di Tzu Chi?" Dengan mantap ia menjawab, "Belajar untuk bersyukur dan puas serta berbahagia. Sangat banyak hal yang harus disyukuri, contohnya tempat tinggal kami yang dekat dengan pasar sayur dan buah. Dulu kami mengeluh bahwa lingkungan itu begitu kotor, tapi kini kami memahami bahwa tempat ini adalah sepetak ladang berkah! Karena sayuran begitu melimpah untuk didapat! Saya berterima kasih kepada suami saya yang telah merawat saya serta anak-anak dan bersedia menemani saya dalam kegiatan Tzu Chi." Nenek Pan bahkan juga berterima kasih pada ibu tirinya, karena berkat ibu tirinya itu ia dapat mempelajari keterampilan membuat kue keranjang, membuat sayuran berbumbu, dan menambal pakaian. Kini Nenek Pan sering mengunjungi ibu tirinya yang sudah sangat tua. Kakek Pan juga amat berterima kasih kepada Tzu Chi, karena dalam setengah tahun terakhir kehidupan mereka begitu baik dan dipenuhi berkah. Kakek Pan berkata dengan yakin, "Lebih baik mengubah cara hidup daripada membakar banyak dupa untuk mengubah nasib. Kita sendiri yang mengarahkan jalan kehidupan ini."

□ Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi Diterjemahkan oleh Hartini Sutandji



Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-48, Surabaya

Semangat untuk Bekerja Kembali



TAWA BAHAGIA. Patra dan istrinya, Supiyah tersenyum bahagia setelah operasi hernia yang dijalani Patra berhasil dengan baik. Kini Patra bisa bekerja kembali setelah hampir 3 bulan menganggur di rumah akibat hernia yang dideritanya.

Entah apa yang dibicarakan Patra (36), Supiyah (28) dan Fitriyah (4), tapi yang pasti senyum mereka tak pernah berhenti mengembang sepanjang sore itu. Patra yang terbaring lemah di ruang pemulihan pasien hernia, tampak senang dan bahagia karena dua orang yang sangat berarti dalam hidupnya—istri dan anak—dengan setia menemani dan menghibur dirinya. “Senang aja, suami sudah sehat,” kata Supiyah haru. Sementara, Fitriyah tampak lekat duduk di samping ayahnya. Bocah ini seolah tahu bahwa ayahnya nanti sudah bisa bekerja mencari nafkah kembali.

Tidak Bisa Mencari Nafkah
Sejak 2 tahun silam, Patra menderita

hernia. Namun, rasa sakit itu ia tahan sambil tetap bekerja sebagai tukang bangunan demi menghidupi keluarga. “Sebenarnya dokter dah bilang *nggak* boleh *ngangkat* yang berat-berat, tapi mau *gimana* lagi?” kata Patra pasrah. Bahkan, dokter di rumah sakit Pamekasan, Madura sudah mewanti-wantinya untuk segera dioperasi. Tetapi, peringatan itu lagi-lagi diabaikan. Bukannya Patra “bandel” dan tak mau mengikuti nasehat dokter, tapi kemiskinan membuatnya tak berdaya menghadapi penyakitnya.

Semakin lama didiamkan, hernia Patra makin parah. Akhirnya, pada Maret 2008, Patra tak kuat lagi menanggung rasa sakitnya. Ia tidak bisa lagi bekerja dan terpaksa ‘menyerah’ dan beristirahat di rumah, sambil

sesekali tetap mencari nafkah lain dengan bergabung bersama teman-temannya mencari ikan teri. “Prinsip saya, saya harus tetap bekerja dalam kondisi apapun,” tegas Patra.

Bagi pekerja keras seperti Patra, kemungkinan terkena “hernia” memang sangat besar. Maklum, pekerjaan sebagai tukang bangunan sangat mengandalkan kekuatan fisik dan otot-ototnya. Balok-balok kayu yang besar, pasir, batu kali dan bata, serta semen terkadang harus ia angkat dan punggul sendirian. “*Habis* mau kerja apalagi, saya cuma lulusan sekolah dasar,” kilahnya. Sebagai guru *ngaji*, orangtua Patra memang terbilang sangat sederhana. “Bahkan seragam sekolah saya saja dibelikan oleh guru,” terang bungsu dari 3 bersaudara ini. Meski demikian, Patra tidak menyalahkan ‘keadaan’ (orangtua), ia justru menyesali dirinya yang tidak berusaha bersekolah dengan fasilitas gratis, Kejar Paket A.

Tidak seperti kebiasaan masyarakat Madura yang suka merantau, Patra lebih memilih hidup di kota kelahirannya, Pamekasan. Paling jauh, ia bekerja di kota lain di wilayah Madura, yakni Bawean. “*Kalo* di Bawean upahnya lebih besar daripada di desa saya,” kata Patra. “Tapi sering juga *nggak* ada kerja bangunan, jadi *nyari* ikan,” terang Patra. Ikan yang dimaksud bukanlah ikan-ikan besar lainnya nelayan lain, melainkan ikan-ikan teri. Jika melaut, sejak pukul 4 pagi, Patra sudah berangkat dan pulang selepas pukul 1 siang. Kerja keras yang ia lakukan demi sebuah cita-cita. Selain untuk menghidupi keluarga, ia ingin bisa menyekolahkan Fitriyah anaknya sampai ke jenjang yang tinggi. Namun dengan penyakit yang menderanya, Patra pun khawatir tak bisa mewujudkan impian itu.

Tak Lagi Jauh Panggang dari Api

Tapi, kini tampaknya cita-cita itu tak lagi “jauh panggang dari api”. Sabtu, 17 Mei

2008, Tzu Chi bekerja sama dengan RS Bhayangkara Polda Jatim H. S. Samsoeri Mertojoso mengadakan baksos kesehatan Tzu Chi ke-48 untuk menyambut Hari Waisak 2552/2008 dan HUT Bhayangkara ke-62. Patra termasuk salah satu dari 708 pasien—hernia, bibir sumbing, katarak, dan bedah minor—yang berhasil ditangani, selain 1.500 pasien pengobatan umum lainnya.

Di ruang pemulihan pasien, Patra, Supiyah dan putri mereka merasakan kebahagiaan yang tak terkira. “*Kalau* operasi sendiri, mana saya mampu,” kata Patra seraya tersenyum. Meski dirawat di tempat yang sederhana, tetapi Patra merasakan kebahagiaan yang tak terkira. Ini karena sikap para dokter, perawat, dan relawan Tzu Chi yang ramah dan tulus melayaninya. “Dokter, perawat dan relawannya baik-baik. Saya kagum, pelayanannya sangat baik, menyembuhkan dan menghormati saya yang kondisinya miskin seperti ini,” katanya. “*Kalau* sudah pulih, saya mau cari kerja lagi. Cari uang untuk biaya anak saya ini,” kata Patra sambil menunjuk Fitriyah yang tetap setia menemaninya. □ Hadi Pranoto

Data Pasien dan Medis			
Pasien		Dokter	
Katarak	373	Dokter Spesialis	84
Hernia	152	Dokter Umum	31
Bibir Sumbing	44	Perawat	63
Bedah Minor	139	Penata Anastesi	8
Umum	2.000	Akupunturis	16
Gigi	600		
Akupuntur	75		
JUMLAH	3.383	JUMLAH	202

Lebih Percaya Diri

Dulu Jusam pernah bermimpi. Ia akan memperoleh keturunan, anak kembar. Tapi sayang, dalam mimpi itu dikatakan kedua anak itu tak memiliki bibir.

Jusam tak pernah menyangka, apalagi berharap, mimpi yang ia alami di awal pernikahannya dengan Zubaidah tersebut menjadi nyata. Tapi apa mau dikata, ia tak punya kekuatan untuk menolaknya. Kedua putranya, Syafei (11) dan Museni (9)—meski tidak kembar—ternyata bernasib sama. Keduanya terlahir dengan kekurangan fisik yang sama, bibir sumbing. Meski demikian, Jusam dan istrinya tetap bisa menerima kekurangan itu dan merawat keduanya dengan penuh kasih sayang. Sebagai tukang bangunan, meski berpenghasilan pas-pasan, keluarga ini tetap dapat hidup normal layaknya keluarga lainnya.

Ketenangan keluarga ini terusik ketika Jusam mengalami gangguan jiwa dan keluarga kecil ini pun terpaksa harus tercerai-berai di saat Zubaidah mengandung anak ketiganya. “Dulu *sih* normal, tapi karena ‘*ngelmu*’, *nggak* kuat jadi begitu,” tukas Mastufah, adik Zubaidah. Untungnya, anak ketiga Zubaidah lahir dalam kondisi sehat dan normal. Di tahun 2004, keduanya resmi bercerai. Syafei dirawat nenek dan kakek dari pihak ayah, sementara Museni ikut bersama sang ibu. Kakek Syafei, Abdul Somad, bekerja sebagai nelayan.

Semakin bertambah usia, kondisi Syafei dan Museni pun semakin parah. Terlebih jika melihat sikap dan perilaku Syafei yang pemalu. “Syafei sangat pemendam dan lebih suka berdiam di rumah,” kata Mastufah. Lain dengan Museni, yang tetap bisa bersikap

normal. Namun Museni nakal, bahkan sampai pernah tidak naik kelas. “*Kalo* dikasih tahu *nggak* mau *denger*,” kata Mastufah.

Mereka bukannya tidak berusaha untuk mengobati Syafei dan Museni. “*Kami* *nggak* tinggal diam, kami selalu cari cara untuk bisa mengoperasi mereka. Tapi karena tidak mampu, kami menunggu ada operasi bibir sumbing gratis,” kata Abdul Somad. Menanti kepastian yang tak berujung, akhirnya Zubaidah pun mencari jalan lain dengan bekerja sebagai tenaga kerja wanita (TKW) di Malaysia. Belum genap dua bulan berangkat, doa keluarga besar pun terjawab. Syafei dan Museni berkesempatan menjalani operasi bibir sumbing dalam baksos kesehatan Tzu Chi ke-48 di Surabaya.

Berawal dari informasi yang didapat dari salah seorang kerabat di Pamekasan, Madura, Mastufah pun membawa kedua keponakan dan Abdul Somad, ayahnya ke Surabaya. Abdul Somad mengikuti pengobatan katarak. Sebelumnya, tanggal 3-4 Mei, Syafei, Museni, dan Abdul Somad mengikuti *screening* yang dilakukan tim medis (Tzu Chi dan Polri) di Pamekasan. Setelah dinyatakan lolos, bersama 380 pasien dari daerah Pamekasan lainnya, mereka pun menuju RS Bhayangkara Polda Jatim. Dikoordinir Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), mereka menempuh perjalanan darat selama 4 jam menuju Surabaya menggunakan sebuah bus. Selama di Surabaya, para pasien tersebut menginap di Asrama Haji Surabaya. Tanggal 17 Mei

2008, akhirnya Syafei dan Museni dioperasi dan semuanya berjalan dengan lancar. Kekurangan fisik yang diderita kedua anak tersebut kini telah sirna, tabir rasa minder yang selama ini menutupi mereka mungkin akan segera terbuka. “*Saya* berharap Syafei *dah* *nggak* pemalu lagi. Lebih ceria seperti anak-anak yang lain,” kata Mastufah. Sementara Abdul Somad merasa bersyukur

atas berkah pertolongan yang ia terima dan kedua cucunya. “*Banyak*-*banyak* terima kasih. *Kalau* harus operasi sendiri, mana kami mampu,” katanya. Abdul Somad dan Mastufah sepekat, kesembuhan ini akan mengubah cucu dan keponakan mereka menjalani kehidupan normal seperti orang lain, khususnya bagi masa depan Syafei dan Museni. □ Hadi Pranoto



HIDUP BARU. Syafei (11) dan Museni (9) kini bisa lebih percaya diri lagi setelah menjalani operasi bibir sumbing dalam baksos kesehatan Tzu Chi ke-48 di Surabaya. Kedua kakak beradik ini menderita bibir sumbing sejak lahir.

Ketukan di Hati Kecil Kita

Ikut terluka, muka-muka muram, mata terpejam, dahi berkernyit... Orang-orang menengadahkan tangan atau mengepalkan kedua belah tangan, mereka memanjatkan doa untuk saudara-saudara yang menjadi korban bencana badai Nargis di Myanmar dan gempa di Sichuan, Tiongkok.

Selama bulan Mei 2008, Master Cheng Yen sangat sering membicarakan peristiwa mengenaskan di Myanmar dan Tiongkok itu. Seluruh relawan Tzu Chi di dunia mengumandangkan belasungkawa dalam-dalam kepada para korban. Sejak itu, setiap hari sebelum beraktivitas, di kantor Tzu Chi dilakukan doa bersama bagi para korban yang terkena bencana. Tak hanya doa, bantuan kemanusiaan pun langsung

menuju lokasi bencana, beberapa relawan komunitas terdekat dengan lokasi bencana langsung memberi bantuan semampunya. Meski ada beberapa hambatan seperti larangan masuknya bantuan asing dari pemerintah Myanmar awalnya, relawan yakin ketulusan niat bisa mengatasi semua itu.

Di Indonesia, kegiatan penggalangan dana terus dilakukan oleh relawan Tzu Chi dalam setiap acara dan pertemuan. Baik di pusat-pusat perbelanjaan, maupun RSKB Cinta Kasih Tzu Chi selalu nampak relawan yang memegang kotak dana, mengetuk hati kecil umat manusia. Kantor perwakilan dan penghubung Tzu Chi juga melakukan penggalangan dana dan mengajak masyarakat untuk berdoa bersama. Berharap mereka

yang terkena bencana selalu diberi kekuatan menghadapi cobaan. Pasti ada secercah sinar yang akan menerangi.

Di sisi lain yang lain terus mengumpulkan dana dan berdoa bagi korban bencana, para relawan Tzu Chi Indonesia tidak melupakan saudara kita yang berada di bagian paling timur Indonesia khususnya Jayapura, Papua, para relawan Tzu Chi Makassar membagikan beras cinta kasihnya bagi saudara kita yang berada di Jayapura yang hidup di bawah garis kemiskinan. Pembagian beras ini tanpa disadari menggugah masyarakat setempat untuk ikut menjadi relawan Tzu Chi membantu saudaranya yang membutuhkan pertolongan.



Pratiyoga Senaga

Para santri dan santriwati Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor pun tak kuasa menahan air mata karena prihatin terhadap para korban bencana alam di Myanmar dan Sichuan, Tiongkok. Cinta kasih universal sanggup melintasi berbagai batasan keagamaan dan perbedaan lainnya.



Ariand Yelhya

Relawan Tzu Chi di Papua memanjatkan doa bagi para korban bencana Topan Nargis di Myanmar dan gempa bumi di Sichuan, Tiongkok. Meski berbeda suku, bangsa, dan agama, tidak menghalangi kepedulian dan niat tulus manusia.



Pratiyoga Senaga

Relawan dan staf karyawan RSKB Cinta Kasih Tzu Chi memanjatkan doa dengan khidmat sebagai bentuk keprihatinan kepada para korban bencana di Myanmar dan Sichuan, Tiongkok.



Dok. Tzu Chi Surabaya

Seperti di kota-kota lain Indonesia, relawan Tzu Chi Surabaya mengajak warga masyarakat untuk berpartisipasi berbuat kebajikan. Selain di kantor yayasan, relawan juga menggalang dana di mal dan tempat-tempat umum lainnya.



Dok. Tzu Chi Medan

Insan Tzu Chi di Medan pun tidak mau ketinggalan mengumpulkan kepedulian dari semua orang untuk membantu korban bencana Topan Nargis Myanmar dan gempa bumi Sichuan, Tiongkok.



Pratiwi Simaga

Sebagai wujud kepedulian dan keprihatinan, selain melakukan doa bersama, para karyawan, guru, dokter, dan perawat Tzu Chi di Jakarta dan kota-kota lainnya juga turut menggalang dana bagi korban bencana Topan Nargis di Myanmar dan gempa di Sichuan, Tiongkok.



Suar Soemihra

Relawan Tzu Chi Jakarta menghimpun dana dari masyarakat yang sedang berbelanja di ITC Mangga Dua. Pusat perbelanjaan tersebut memang selalu dijejali pengunjung setiap akhir pekan.

Pembagian Beras di Jayapura, Papua



Ariand Yaliya

Relawan Tzu Chi Jakarta saat datang menghampiri kampung nelayan Hamadi, di Jayapura untuk membagikan kupon beras. Warga Hamadi menerima relawan Tzu Chi dengan ramah dan penuh kekeluargaan.



Ariand Yaliya

Suster Antonia membagikan beras secara simbolis kepada warga Kampung Nelayan Hamadi dengan penuh kegembiraan. Pembagian beras ini melibatkan para relawan dari umat Katolik di Jayapura.

TZU CHI MAKASSAR: Waisak Bersama

Tiga Perayaan Penuh Makna



Dok. Tzu Chi Makassar

PENUH MAKNA. Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia; 3 perayaan penuh makna dirayakan oleh relawan Tzu Chi di Kantor Perwakilan Makassar.

Minggu, 11 Mei 2008, Tzu Chi Kantor Perwakilan Makassar menyelenggarakan perayaan Waisak, Hari Ibu Internasional dan Hari Tzu Chi Sedunia, tiga hari besar penuh makna yang disatukan pada satu upacara perayaan.

Pukul 10 pagi, di ruang kebaktian, upacara sederhana dan khidmat itu pun dimulai dengan pemandian Buddha *rupang* (patung). Saat itu relawan Tzu Chi banyak yang turut hadir. Jika biasanya mereka sibuk dengan aktivitas masing-masing, seperti mengerjakan usaha, mengurus rumah tangga atau mengantar anak sekolah, kali ini semua relawan berkumpul bersama mengikuti perayaan tersebut. Selama ini kesempatan para relawan untuk berkumpul bersama sangat jarang, hanya pada waktu-waktu tertentu, misalnya saat diadakan pembagian beras atau ketika terjadi bencana alam. Itu pun waktu berkumpulnya tidak terlalu lama.

Karena kebetulan hari itu adalah hari Minggu, maka relawan Tzu Chi dapat menyempatkan diri menghadiri upacara pemandian Buddha *rupang* dengan khusus dan khidmat. Di bulan ini, kita juga diingatkan

akan budi luhur orangtua melalui perayaan Hari Ibu Internasional. Budi baik ibu takkan pernah habis diceritakan. Sejak kecil kita diasuh dan dibesarkan oleh kasih sayang ibu hingga dewasa. Kita sering mendengar ungkapan "Segala kebajikan yang paling utama adalah berbakti". Kendati suatu ketika anak telah menjadi dewasa, kita tetap tidak boleh melupakan budi baik kedua orangtua. Meminum air namun tak pernah lupa sumber asalnya. Jangan sampai menjadi "Anak burung yang kehilangan induk yang hanya bisa menangis tersenggu". Suatu ungkapan yang menyindir sebagian orang yang tidak mau mengenali budi baik orangtua.

Kita pun perlu selalu mengingat pepatah "Berbaktilah sewaktu orangtua masih ada, bukan berbakti sesudah orangtua telah tiada". Seperti sebuah pepatah Tiongkok lain yang berbunyi "Walau pohon rindang ingin hening tenang, apa daya angin kencang datang menerjang. Sekalipun kepada orangtua kita hendak berbakti, namun apa daya kalau sudah ditinggal pergi". Ini hanya akan menimbulkan penyesalan sepanjang hidup.

□ Arifin Tezen (Tzu Chi Makassar)



Sutar Soemirna

RESMI. Lampung kini telah resmi menjadi Kantor Penghubung Tzu Chi yang ke-8 di Indonesia. Mansjur Tandiono memberikan nasi tumpeng kepada Soetopo, ketua Tzu Chi Lampung.

TZU CHI LAMPUNG: Peresmian Kantor Penghubung

Berdirinya Tonggak Tzu Chi di Lampung

Sayap Tzu Chi di Indonesia semakin bertambah luas. Itu terjadi pada tanggal 24 Mei 2008 ketika Lampung secara resmi menjadi kantor penghubung Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia setelah Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Tangerang, Batam, dan Pekanbaru.

Jejak Tzu Chi terukir di Lampung sejak Februari 2002. Saat itu Suster Hilda bersama Liana, Ahim dan Nurhayati mengantar 50 orang kurang mampu dari Lampung mengikuti bakti sosial kesehatan Tzu Chi di Jakarta. Mereka berangkat menggunakan 2 buah bus. Hal ini terus berulang dan kini orang yang telah dibantu berasal dari seluruh wilayah Lampung. Bahkan, pada Januari 2007 lalu, Tzu Chi Jakarta mengadakan bakti sosial kesehatan di Lampung bekerjasama dengan RS Bhayangkara. Lewat kegiatan-kegiatan inilah benih-benih jodoh Tzu Chi dengan Lampung terus terpelihara hingga akhirnya kantor penghubung Tzu Chi di Lampung berdiri.

Salah satu faktor Tzu Chi diterima dengan baik adalah karena banyak warga Lampung yang kebetulan menganut agama Buddha. Mereka banyak mendapatkan ajaran tentang

cinta kasih dan berbuat kebajikan di vihara-vihara sehingga tak asing dengan filosofi Tzu Chi. Kehadiran Tzu Chi malah menjadi tempat ideal untuk mempraktekkan ajaran-ajaran tersebut. "Di vihara diajarkan cinta kasih (*metta*) dan *Bodhisattva*, Tzu Chi adalah perwujudan konkret dari cinta kasih, menolong sesama manusia," ujar Djohan Wangsa, salah satu relawan Tzu Chi Lampung. "Beberapa pengusaha dan yayasan tergugat setelah melihat Buddha Tzu Chi tidak memaknai agama, lintas agama, suku, dan ras," tambah Soetopo, ketua Kantor Penghubung Lampung.

Saat ini, Tzu Chi Lampung menempati sebuah ruko 3 lantai di Jalan Ikan Mas 16/20, Bandar Lampung. Bersama Mansjur Tandiono (relawan Tzu Chi dari Jakarta), Soetopo menarik selubung kain berwarna merah yang menutupi papan nama, dan menggantung pita sebagai simbol peresmian. "Dimulai dari yang kecil ini, kita dapat mengembangkan kegiatan yang telah dirintis setahap demi setahap, semoga akan penuh sesak oleh aktivitas 4 misi utama 8 jejak langkah Tzu Chi," harap Soetopo terhadap Tzu Chi Lampung. □ Sutar

TZU CHI MEDAN: Bantuan Kemanusiaan

Bantuan Gempa Tapanuli Utara

Bumi sudah sakit, iklim tidak selaras lagi, dan bencana datang silih berganti. Ini semua adalah efek dari pemanasan global akibat kesalahan manusia sendiri. Selagi masyarakat dunia sedang berduka atas terjadinya bencana topan Nargis di Myanmar dan gempa dahsyat di Sichuan, China, ternyata di lingkungan kita sendiri juga terjadi bencana. Gempa tektonik berkekuatan 6,1 SR skala Richter mengguncang Kabupaten Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan dan Tapanuli Tengah, Senin malam tanggal 19 Mei 2008, sekitar pukul 21.00 WIB.

Sabtu pagi, 24 Mei 2008, pukul 05.00 pagi, 7 relawan Tzu Chi berangkat dari Medan menuju lokasi bencana untuk mengadakan survei dan pendataan korban. Setelah menempuh perjalanan selama 8 jam, relawan Tzu Chi pun tiba di lokasi dan langsung berkoordinasi dengan Kepala Dinas Sosial Tapanuli Utara Rosdiana, Camat Kecamatan Simangumban Oloan Hutabalian, Camat Kecamatan Purba Tua Saut Manalu, dan unsur Muspika lainnya. Dari mereka diperoleh informasi tiadanya korban jiwa. Meski begitu, banyak bangunan yang mengalami kerusakan, antara lain sekitar 100 rumah warga, rumah

ibadah, sekolah, dan sarana MCK umum. Selanjutnya dilakukan survei lokasi bencana dengan menelusuri jalan rusak dan berlumpur yang sedang dalam tahap perbaikan oleh pemerintah daerah setempat. Kerusakan terparah terlihat pada wilayah di tepi jalan lintas Sumatera. Banyak rumah warga yang amblas ke dalam jurang, sedangkan di daerah lainnya banyak yang retak-retak. Sebagian warga telah mengungsi ke rumah sanak saudara dan sebagian lagi mendirikan tenda darurat di depan rumah masing-masing.

Esok harinya, relawan Tzu Chi melakukan penyerahan bantuan *door to door* ke pemukiman warga didampingi oleh aparat desa. Bantuan itu berupa dana santunan kepada 64 kepala keluarga (KK) yang rumahnya rusak berat, mi instan kepada 100 KK yang rumahnya rusak ringan, sedangkan untuk dapur umum diserahkan beras dan air minum kemasan.

Desa yang mendapatkan bantuan Tzu Chi adalah Simajambu, Sipetang dan Aekсах (Kecamatan Simangumban), serta Desa Sibulan-bulan, Reoban dan Hutana Godang (Kecamatan Purba Tua) yang semuanya berada di Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. □ Endang Kamal (Tzu Chi Medan)



Dok. Tzu Chi Medan

PELIPUR LARA. Hadirnya relawan Tzu Chi di lokasi bencana menjadi pelipur lara bagi para korban yang tertimpa bencana di Tapanuli Utara.



Ariant Vahya

Becky Chiang Relawan Tzu Chi Surabaya Bunga Kebijaksanaan yang Berkembang

Sejak kecil, saya terkenal sebagai anak yang keras dan sulit bergaul dengan orang lain. Papa, mama, kakak, dan adik sangat memahami sifat saya. Mungkin karena keluarga, mereka selalu mengalah jika berselisih paham dengan saya. Terlebih, papa selalu membela saya. Mungkin juga karena merasa anak kesayangan papa, maka saya selalu ingin menang sendiri. Pernah ketika bertengkar dengan adik, saya bahkan sampai melempar pisau ke arahnya. Beruntung, lemparan itu meleset. Saya juga pantang untuk meminta maaf lebih dulu pada orang lain.

Selain bertemperamen keras, saya juga tidak suka bergaul ataupun berteman. Bagi saya waktu itu, punya banyak teman hanya merepotkan saja. Saya pikir apa gunanya teman, semua bisa saya kerjakan sendiri. Saya pantang untuk meminta tolong kepada orang lain. Dan lagi, prestasi belajar saya di sekolah sangat bagus.

Tahun 1993, saya merantau ke Surabaya. Sebelum berangkat, banyak sekali nasehat

mama, salah satunya tentang kejujuran. "Kalau itu uang kamu, (biarpun) seribu, kamu ambil. Tapi kalau bukan milikmu, 1 sen pun jangan kamu ambil. *Nggak* akan kekal!" Pesan itu selalu tertanam di sanubari saya. Sejak awal bekerja, saya ditempatkan di bagian *purchasing* (pembelian). Suatu bagian yang membuat saya banyak mengenal rekanan. Pernah seorang *supplier* perusahaan menawarkan komisi 3% dari total penjualan. Terus terang, awalnya saya tertarik. Gimana *nggak*, *wong* yang ditawarkan ini lebih tinggi dari gaji saya –tiap bulan dijanjikan mendapat *fee*. Tapi di sisi lain, batin saya menolak. Saya teringat terus pesan mama. Timbul perang batin di dalam diri. Akhirnya, setelah berpikir semalaman, saya memutuskan menolak tawaran itu.

Kejadian itu saya simpan rapat-rapat, sampai kemudian pimpinan perusahaan itu bertemu dengan atasan saya. Entah apa yang diperbincangkan, tapi sesudahnya saya langsung dipanggil. "Kamu ditawari 3% oleh perusahaan rekanan kenapa tidak mau?" tanya bos. Saya jawab, "Awalnya mau, tapi perang batin saya." Saya pikir kalau ini diterima ke depannya *gimana*? Mama bilang, "Sekali kita berbuat curang, meski kecil, lama-kelamaan akan semakin besar, makin *nggak* puas diri." Bos saya terus bilang, "Coba tanya orangtuamu, kalau kamu saya angkat anak *gimana*, boleh *nggak*?" Gaget juga *sih* waktu itu, terus mama bilang, "Tambah 1 keluarga yang sayang *kan* makin bagus." Sejak itu saya menjadi anak angkat Chih Ching-tien, warga negara Taiwan.

Papa angkat saya inilah yang kemudian mendorong saya untuk bergabung sebagai relawan Tzu Chi. Sebelumnya saya tahu ada siaran Da Ai TV, tapi malas nonton karena berpikir itu cuma *ngomongin* agama Buddha aja. Saya sendiri penganut kepercayaan Konghucu dan sekolah di sekolah Kristen, sama sekali *nggak ngerti* ajaran Buddha. Saya waktu itu berpikir jika setiap agama selalu mengagungkan agamanya sendiri. Tapi suatu kali, saya menyaksikan drama berjudul *Bunga Kebijaksanaan yang Berkembang* yang kisah tokoh di dalamnya mirip dengan karakter pribadi saya. Tokoh di dalam cerita itu digambarkan seorang yang temperamental, mudah emosi, tersinggung, dan keras kepala. Namun setelah bergabung di Tzu Chi, ia bisa berubah 180° menjadi orang yang sabar dan penuh kebijaksanaan. Saya berpikir, apa betul Tzu Chi bisa *ngerubah* orang seperti itu? Beberapa hari kemudian saya melihat ceramah Master Cheng Yen di Da Ai TV. Di situ beliau mengatakan bahwa semua agama itu baik. Beliau tidak menjelek-jelekan agama lain bahkan sangat menghormati. Dari sini saya tergugah, "Eh, ini (Tzu Chi –red) ternyata beda loh? Lain daripada yang lain."

Saya pun mencari informasi tentang Tzu Chi di Surabaya. Setelah beberapa kali ikut kegiatan dan menjadi donatur, akhirnya tahun 2003, saya bergabung sebagai relawan Tzu Chi. Terus terang, awal masuk Tzu Chi, kesan yang saya dapat sangat jauh berbeda dengan yang dipromosikan papa angkat saya. Saya bilang, "Papa, *kok* Tzu Chi ini *nggak* seperti yang Papa sering ceritakan?" Papa sering bilang bahwa relawan Tzu Chi di Taiwan itu ramah, baik, dan penuh senyum. Tapi yang saya alami justru sebaliknya. Papa jawab, "Di Tzu Chi itu *kan* tempat pelatihan diri, wajar kalau banyak relawan yang juga belum paham benar tentang Tzu Chi. Kamu sendiri

kan belum terlalu mengenal mereka. Coba aja terus, *nggak* bakal *nyesel deh*."

Beruntung saya memiliki papa yang selalu *men-support* saya. Ternyata yang dikatakan papa benar, sikap relawan lain yang semula saya kira acuh, ternyata hanya karena kesibukan dan juga belum saling mengenal. Saya pun jadi semakin tertarik dan aktif di Tzu Chi. Dari sini saya juga sadar jika ternyata sikap saya pun belum tentu bisa diterima baik oleh relawan lainnya. Saya *nggak* pernah bisa minta tolong sama orang lain. Di Tzu Chi, saya belajar minta tolong dan bekerja sama dengan relawan lain. "Masalah di dunia tidak dapat diselesaikan oleh satu orang saja, dibutuhkan kekuatan banyak orang untuk dapat menyelesaikannya," kata Master Cheng Yen dalam pengantarnya. Pelan-pelan saya pun mengubah diri dan mencoba lebih ramah kepada orang lain. Saya pun jadi punya lebih banyak teman.

Dulu, setiap ada masalah sedikit saja, saya bisa langsung tersinggung dan marah-marah. Sekarang mungkin masih, tapi beruntung sekali saya sering diingatkan oleh Vivian *shijie* (panggilan untuk relawan perempuan –red) untuk mengendalikan diri. Mama dan *cie-cie* (kakak perempuan –red) di Sumatera juga selalu mempromosikan Tzu Chi kepada teman-temannya. Mama bilang, kalau dibandingkan dulu, sifat saya sudah banyak berubah, salah satunya lebih *care*. Saya selalu ingat pesan Master Cheng Yen, "Ada 2 hal yang tidak bisa ditunda: berbakti kepada orangtua dan berbuat kebajikan." Saya jadi berpikir, kalau orangtua *dah nggak* ada, itu sudah terlambat. Jadi mumpung masih ada, lebih *carelah*, sama saudara juga. Intinya, saya bersyukur bisa mengenal Tzu Chi, dimana menjadi tempat pelatihan diri sekaligus menggarap lahan kebajikan di dalam hidup kita. □

TZU CHI BALI: Perayaan Waisak 2552

Bulan Mei Penuh Makna



Leo Samuel S. (Tzu Chi Bali)

SEDERHANA NAMUN PENUH MAKNA. Relawan Tzu Chi Bali merayakan Waisak 2552, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia dengan penuh khidmat.

Bulan Mei merupakan bulan yang sangat berarti bagi insan Tzu Chi di seluruh dunia karena pada bulan tersebut dirayakan Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Tzu Chi Bali pun mengambil kesempatan baik ini untuk merayakan ketiga hari besar tersebut pada tanggal 24 Mei 2008 di Kartika Plaza Hotel, Kuta, Bali. Dibantu oleh Bao Qin, relawan Tzu Chi dari Jakarta, persiapan acara telah dimulai sejak sehari sebelumnya. Dengan antusias, relawan Tzu Chi bersatu padu menyukseskan acara yang baru pertama kalinya diselenggarakan oleh Tzu Chi Bali.

Sederhana namun penuh makna, itulah yang dapat kita rasakan sewaktu memasuki ruangan perayaan Waisak tersebut. Dengan rapi, para peserta berdiri berbaris mengambil barisan dan mengikuti setiap sesi acara dengan khidmat. Pada bagian terakhir, semua peserta berdoa bersama; semoga dunia ini terbebas dari bencana, semoga hati manusia kembali dapat tercerahkan, dan semoga kita semua selalu dalam

keadaan sehat dan bahagia. Bukan hanya itu, para peserta juga turut berdoa agar penderitaan yang dialami oleh para korban bencana di Myanmar dan Sichuan (Tiongkok) dapat segera berlalu. Para peserta dengan hati yang tulus juga turut berdoa untuk para korban bencana di dua negara tersebut. Keesokan harinya, 25 Mei 2008, Tzu Chi Bali juga mengadakan kegiatan donor darah dan pemeriksaan kesehatan gratis untuk yang kedua kalinya. Berlokasi di depan gedung PT Surya Bali, acara dimulai pada pukul 09.00 WITA yang diikuti oleh 32 orang pendonor darah dan 50 orang yang memeriksakan kesehatannya. Kali ini, Tzu Chi Bali dibantu oleh dr Arie Purwana yang dengan sabarnya melayani masyarakat yang datang memeriksakan kesehatan dan berkonsultasi dengannya. Di akhir acara, Tzu Chi Bali mengucapkan terima kasih dan memberikan cinderamata kepada anggota PMI Bali yang telah bersama-sama menerbitkan cinta kasih kepada sesama. □ Leo Samuel S. (Tzu Chi Bali)

Di tengah bencana yang penuh kesedihan ini, telah terjadi banyak kisah yang mengharukan. Diantaranya ada seorang ibu yang mengorbankan nyawanya untuk melindungi anaknya yang baru berusia sekitar 3 bulan.



Foto: Dai Tzu Chi

Cinta Kasih Sejati di Tengah Bencana

Gempa yang melanda Sichuan, telah membuat gunung dan tanah longsor, serta menghancurkan ribuan rumah warga. Sungguh menggetarkan hati. Gempa besar dengan kekuatan 5,6 SR juga terjadi di Kolombia Mei lalu.

Menyaksikan ini semua, semua orang hendaknya meningkatkan kewaspadaan. Bumi ini sangatlah rentan. Tapi, apakah dengan meningkatkan kewaspadaan saja sudah cukup? Kita juga harus mempersiapkan diri dan hendaknya dimulai dari lubuk hati sendiri untuk berdoa dengan tulus. Beberapa waktu lalu, para staf dari Pusat Budaya Kemanusiaan Tzu Chi bersama para relawan melakukan penghormatan pada para Buddha dan doa bersama di Guandu, Taiwan. Sebelumnya, Walikota Dali di Taichung juga mengajak lebih kurang 10.000 warga setempat untuk melakukan doa bersama. Semoga ketulusan doa ini dapat sampai kepada para Buddha, Bodhisatwa, serta para dewa. Dan juga, semoga semua yang berada di tempat yang aman, dapat menyumbangkan dana dan tenaga, serta menghimpun kekuatan dari ketulusan. Bagi mereka yang membantu di daerah bencana, saya berharap mereka selalu berhati-hati serta melangkah dengan ringan dan lembut.

Selain membuka posko pengobatan untuk para korban bencana gempa, Tzu Chi juga melakukan pengobatan keliling dan membagikan selimut untuk para keluarga yang membutuhkan secara langsung. Suatu kali, seorang laki-laki yang terluka tidak sanggup berjalan sampai ke posko pengobatan Tzu Chi. Kemudian, para dokter Tzu Chi mengunjunginya. Laki-laki itu sangat berterima kasih dan berkata, "Terima kasih, saya amat bersyukur." Dengan bijaksana, dokter Tzu Chi menjawab, "Kita satu keluarga." Benar, kita semua adalah satu keluarga. Semua manusia yang ada di bumi adalah saudara. Mengapa cinta kasih harus mementingkan hubungan darah? Pertalian cinta kasih antar sesama manusia ini, tidak berdasarkan hubungan darah saja, lebih-lebih cinta kasih terhadap keluarga, tentu lebih sulit dilepaskan.

Di tengah bencana yang penuh kesedihan ini, telah terjadi banyak kisah yang mengharukan. Diantaranya ada seorang ibu yang telah meninggal dunia ketika dikeluarkan dari timbunan runtuhan. Ia telah mengorbankan nyawanya untuk melindungi anaknya yang baru berusia sekitar 3 bulan. Ibu itu ditemukan dalam posisi berlutut, badannya membungkuk dan kedua tangannya menahan berat tubuhnya. Bayinya terletak di bawah dadanya, diselimuti dengan selimut kecil yang rapi, dan tertidur dengan nyenyak. Tim penyelamat menemukan pesan singkat pada ponselnya,

yang tertulis, "Buah hatiku tersayang, bila engkau masih bertahan hidup, maka ingatlah, ibu sangat menyayangimu." Amat penuh kehangatan sekaligus menyedihkan.

Di daerah bencana, kita juga melihat banyak anggota Tentara Pembebasan yang dikerahkan. Mereka bekerja keras siang dan malam. Walaupun lelah, mereka masih tetap bertahan menyelamatkan korban. Namun, apakah mereka dapat secara khusus menolong keluarga mereka sendiri? Tidak mungkin. Mereka semua bekerja dalam tim dan setiap tim ditugaskan ke daerah tertentu untuk melaksanakan tindakan penyelamatan serta menjaga para korban. Semua harus mengikuti peraturan yang ada.

Seorang tentara kehilangan istri yang dinikahinya 2 tahun lalu dan anaknya yang berusia kira-kira 10 bulan dalam musibah gempa ini. Mereka telah meninggal ketika ditemukan. Melihat keadaan ini, tentara tersebut mendirikan nisan di tempat mereka meninggal. Ia berkata, "Semua orang adalah keluarga." Benar, semua orang adalah keluarga. Di saat seperti ini, siapa yang bukan keluarga? Meihat cinta kasihnya yang tanpa pamrih ini dan juga duka yang ia rasakan, siapakah yang tidak turut merasa sedih? Ia sungguh tak berdaya. Apakah menurut Anda ia tidak sedih? Tentu saja ia merasa sedih, namun ia harus menjalankan tugas dan tidak bisa semaunya sendiri, karena ia adalah anggota Tentara Pembebasan yang harus mematuhi peraturan. Meskipun ia ingin menyelamatkan keluarganya, namun ia belum tentu dapat menolong nyawa mereka.

Walaupun kita selalu menghimbau setiap orang untuk membantu korban bencana di Sichuan, tetapi saya juga terus menghimbau para relawan Tzu Chi agar tidak melupakan Myanmar. Belum lama ini, tim Tzu Chi telah kembali dari Myanmar dan melapor. Saya sungguh tak sampai hati mendengar isi laporan itu. Bagaimana kesedihan para korban dapat diungkapkan?

Saya sering mengatakan bahwa kesedihan para korban itu tidak dapat diungkapkan. Karena itu, yang dapat kita lakukan adalah mendoakan mereka dengan penuh ketulusan. Setiap orang harus bersikap sadar, menjalani hidup dengan hemat dan sederhana, dan tidak

serakah. Kita harus menjaga hati dan pikiran ini untuk senantiasa murni dan suci, melewati hidup yang aman dan tenteram dengan rasa syukur dan tulus. Hanya dengan menyucikan hati manusia, barulah keselarasan alam akan pulih dan dunia ini pun akan aman dan tenteram.

□ Diterjemahkan oleh Hendry Chayady
Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan



Bantuan untuk Korban Gempa Bumi di Sichuan, Tiongkok

Bantuan Berkelanjutan untuk Sichuan

Walaupun gempa di Sichuan, Tiongkok sudah berlalu lebih dari sebulan, namun kegiatan pemberian bantuan hingga kini masih terus dilanjutkan. Tanggal 26 Mei 2008, relawan Tzu Chi Taiwan kembali mengirim bantuan untuk yang ketiga kalinya. Tim terdiri dari 21 anggota, termasuk 11 tenaga medis yang membawa 37 kotak obat-obatan. Beberapa relawan yang berpengalaman dalam penanggulangan bencana gempa di Taiwan beberapa tahun silam juga ikut bergabung. Setibanya di sana, 27 relawan Tzu Chi Tiongkok juga bergabung.

Tim relawan Tzu Chi sebelumnya (gelombang kedua) terus menyelenggarakan baksos kesehatan di tiga tempat, yakni kota Shifang, distrik Jinshan, desa Luocheng, dan wilayah Liuhe. Di samping pos pengobatan juga disediakan makanan hangat bagi para pasien. Warga yang mendengar hal itu, keesokan paginya sudah menanti sejak pukul delapan. Bahkan, sebelum relawan Tzu Chi tiba, mereka membantu mencuci semua sayur dan bahan masakan. Penduduk distrik Jinshan memang terbiasa bangun pagi untuk menyiapkan bahan makanan, sehingga ketika relawan Tzu Chi tiba, mereka bisa langsung memasaknya. Para penduduk yang menyumbangkan tenaga memperoleh kepuasan sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Di sisi lain, agar anak-anak korban gempa tidak menghabiskan waktu secara sia-sia, di tengah tenda penampungan dan pusat pelayanan, relawan Tzu Chi mendirikan tempat belajar. Di pos pelayanan Tzu Chi di Shifang, relawan Tzu Chi berbagi cerita dengan anak-

anak tentang kisah-kisah kebajikan. Ini mendidik mereka memiliki semangat membantu sesama dan dapat bersyukur sebagai anak yang penuh berkah meski dalam keterbatasan.

Anak-anak itu pada umumnya memiliki harapan yang sama, semoga korban bencana dapat membangun kembali rumahnya, yang kehilangan keluarga bisa kembali memperoleh kasih sayang, yang putus sekolah bisa melanjutkan sekolah, dan semua korban sakit dapat diselamatkan. Dalam kesempatan itu, relawan Tzu Chi juga mengajarkan isyarat tangan melalui musik ataupun lagu untuk meringankan beban batin mereka.

Gelombang pertama relawan Tzu Chi yang merupakan tim survei, ketika mengenang saat berpisah dengan anak-anak itu masih merasa sedih. Kendati hanya tinggal di sana selama 5-6 hari, namun telah terjalin keakraban yang sulit dilupakan. Setiap hari, anak-anak itu selalu datang membantu, baik menyapu, mencuci, menjadi penghubung antara relawan dengan penduduk, dan bahkan ikut membantu relawan Tzu Chi mengajar penduduk isyarat tangan dan bernyanyi.

Sampai ketika relawan Tzu Chi memberitahu bahwa mereka akan kembali ke Taiwan, spontan mereka tak dapat menahan kesedihannya. Mereka tak henti-hentinya menangis, mengerumuni para relawan sambil tersedu-sedu mengungkapkan perasaannya. Ada tiga anak yang membawa dua buah batu dan dengan wajah serius memberikan batu itu kepada relawan, Lin Qing-he. Salah satu anak itu lalu berkata, "Bila Anda melihat batu ini, ingatlah kepada kami!" Dijawab oleh Lin Qing-he, "Kami pasti akan



PELIPUR DUKA. Rombongan bantuan Tzu Chi untuk Sichuan, pada tanggal 25 Mei 2008 di distrik Jinshan, kabupaten Luojiang, selain menyediakan makanan hangat bagi 2.445 korban bencana, juga memperluas jalinan hubungan akrab dengan penduduk setempat. (atas). Selain itu, relawan Tzu Chi memberi hiburan dan bantuan kepada para korban baik kepada anak-anak dan orang tua serta menyediakan dapur umum (bawah).

kembali lagi!" Belum selesai, Lin Qing-he sudah terisak-isak tak sanggup meneruskan kata-katanya.

Dengan prinsip "bersyukur, menghormati, dan kasih sayang", tim survei masih akan kembali untuk melihat kebutuhan-kebutuhan apa saja yang masih sangat diperlukan.

Dengan tetap menghargai kebudayaan setempat dan meletakkan dasar untuk saling percaya, diharapkan dalam waktu dekat ini sudah dapat terdengar lagi suara anak-anak membaca dan canda tawa para siswa di sekolah. □ www.tzuchi.com



Sedap Sehat

Mapo Tahu

Bahan: tahu, daging buatan, seledri, air secukupnya

Bumbu: lada putih, saus tahu pedas

Cara pembuatan:

1. Potong tahu kecil-kecil dan masak dalam air yang mendidih, sisihkan.
2. Masukkan saus tahu pedas, lada putih, dan daging buatan ke dalam air secukupnya, kemudian masukkan tahu, dan masak hingga matang.
3. Sajikan mapo tahu dengan taburan seledri.

□ www.tzuchi.com



不求功德，求品格

◎釋德侃

【靜思小語】

修行不求功德，但要自求品格。要守規戒、明道理，以平等大愛真誠待人。

無私清淨，妙法華

「我們的道場名為『靜思』——『靜』即靜寂清淨，在此清淨的境界，要用心『思』惟正道；勤修戒定慧，息滅貪嗔癡。」

晨語時聞上人開示，《無量義經》中，「靜寂清淨」是守戒，「志玄虛漠」是立志；「守之不動，億百千劫」為定力；「無量法門，悉現在前，得大智慧，通達諸法」則是智慧。戒、定、慧，就是靜思弟子的心靈方向。故說「靜思勤行道，無量義」。

克己、克勤、克儉，是靜思道場的精神。上人強調修行生活本應純樸勤儉，如佛陀制訂比丘必須托鉢，有兩種意義：一是向外化緣，讓人了解佛教，並起一分歡喜布施心；另一個意義即要訓練比丘知足、感恩心。

「佛陀規定比丘托鉢最多不可超過七戶，無論對方布施多寡優劣，都要歡喜、感恩。這就是磨練『克己、克勤、克儉』的心。」

至於「慈濟人間路·妙法華」，上

人指出，佛陀教育人人當具慈、悲、喜、捨四等心，由此四等心履踐六度萬行。慈濟人以慈悲為源，以大愛行於世界各地，救度苦難眾生的身與心。

「物資救濟是一時的，淨化人心是恆久的。慈濟在人間用愛鋪路，引導人人走在這有愛無私的道路上，不受惡濁的俗世污染，步步落實『妙法華』。」上人教眾，欲弘揚慈濟宗門，就要守規戒、明道理，以平等大愛，與人人真誠互動，向正確的道路前行。

「靜思法脈，內修誠正信實；慈濟宗門，外行慈悲喜捨。修行雖不求功德，卻須自求品格。真誠、虔誠、大愛，就是慈濟宗門的真善美境界！」

付出大愛，貧中富

歷史上的今天——二〇〇五年三月二十日，斯里蘭卡漢托塔慈濟辦事處成立。上人於早會時，與眾分享斯里蘭卡會務發展現況。

自二〇〇四年底的印度洋海嘯災難後，慈濟人從八個國家陸續前往斯里蘭

卡南部漢托塔進行急難救助、中長期援助；三年多來持續不斷用愛擁抱、安慰當地民眾，使能安心、安身與安生。

「儘管人生有苦有難，有愛就有希望。人間菩薩用愛鋪路，使這條道路愈鋪愈遠、愈廣、愈闊。」上人讚許在慈濟人引領下，一群年輕的斯國志工真誠付出，開展出一條清新的慈濟路，且落實「濟貧救富」。

「在漢班托塔，志工們進行救助的同時，也給予照顧戶竹筒，啟發他們的愛心。推動『濟貧救富』，是治本救心——讓窮人不自卑，也不生依賴，明白自己也能成為助人之人。」

上人欣言，愛心不分貧富，人人都能付出救助他人；人人心中有愛，則人人都是富有之人。「欲救世，要先救心，人人心靈清淨、付出一分愛，福緣共聚，就能消弭天下災難！」

人倫道德，挽沉淪

常言「沒有教不好的學生，只有不夠用心的老師」，教育志業會上，上人

憂心現今社會是非顛倒、道德沉淪的亂象，期許老師要「志為人師」，做出典範，如此才能把孩子教好。

「『禮』亂則『理』亂。社會若缺少人倫、道德、禮儀的觀念，就會亂了。」上人指出，重視人倫、道德、禮儀，社會才能安定和諧，有希望。

「並非孩子教不好，是老師的身教不足。」上人說，老師的形象，孩子看在眼裏，故即使面對四、五歲的孩子，也不能輕忽；若老師本身服儀不整，就難以教孩子整理儀容。

上人期勉為人師者提起勇氣、毅力，承擔教育使命。「遇困難就想放棄，是缺乏使命感；為自己設想得多了，能付出的就相對少了。要提起教育責任，以法度化、以愛教導學生。」

慈濟是人間希望道德的代名詞，上人表示，推廣慈濟人文，是重申人倫道德、禮義廉恥的價值。「但願老師們有志一同，為社會的希望、提升人類的品格而努力！」

Bukan Pahala, Melainkan Integritas Diri

Tujuan pelatihan diri bukanlah mencari pahala, melainkan integritas diri. Patuh pada aturan dan sila (latihan moralitas), tahu akan kebenaran dan bisa memperlakukan orang secara tulus dengan berlandaskan pada cinta kasih universal tanpa membedakan.

—Master Cheng Yen—

Tanpa Pamrih Mendatangkan Ketenangan

“Lahan pelatihan diri kita sebut ‘jingsi’ (merenung dengan tenang). Sesudah batin dalam kondisi tenang dan jernih, dengan kesungguhan hati merenungkan jalan kebenaran. Disiplin melatih diri, meditasi dan kebijaksanaan untuk menghilangkan keserakahannya, kebencian, dan kegelapan batin,” kata Master Cheng Yen.

Dalam ceramahnya, Master Cheng Yen menjelaskan makna Sutra Amitharta. Menjaga batin dalam kondisi tenang dan jernih berarti mematuhi sila, bertekad teguh, keyakinan yang tak tergoyahkan, dan mampu berkonsentrasi. “Pintu menuju Dharma yang tak terhingga, terpampang dengan jelas di hadapan kita. Kita akan memperoleh pandangan benar dan kebijaksanaan. Sila, konsentrasi dan kebijaksanaan merupakan arah peminatan batin bagi insan Tzu Chi. Itu sebabnya, insan Tzu Chi giat melangkah di jalan kebenaran dan menerapkan makna Sutra Amitharta,” Master Cheng Yen menerangkan.

Menahan diri, bekerja keras dan hemat merupakan semangat dari upaya pelatihan diri insan Tzu Chi. Dalam melatih diri, Master Cheng Yen menekankan pentingnya hidup sederhana, hemat, dan bekerja keras. Contohnya, Buddha membuat aturan para bikhu harus meminta derma. Ini memiliki dua makna, pertama untuk menjinjt jodoh bagi orang lain agar mereka mengerti ajaran Buddha, sekaligus membangkitkan rasa sukacita setelah bersumbangsih. Makna lainnya adalah melatih para bikhu untuk selalu bersyukur. Buddha menetapkan setiap bikhu tidak boleh meminta derma kepada lebih dari 7 keluarga. Tak peduli hambatan yang disumbangkan, tetap harus bersuka cita menerimanya dan berterima kasih. Aturan ini bertujuan menempa kemampuan batin untuk mampu mengekang diri, bekerja keras, dan hemat.

Tzu Chi berarti jalan kemanusiaan, intisari dari

Dharma yang baik. Master Cheng Yen menyampaikan, Buddha mengajarkan untuk menumbuhkan 4 sifat luhur, yakni *maltri* (cinta kasih), *karuna* (welas asih), *muđita* (turut bahagia atas kebahagiaan orang lain) dan *upeksha* (keseimbangan batin), lalu diterapkan dengan 6 kebijakan sempurna dalam setiap perbuatan. Berawal dari welas asih, insan Tzu Chi melangkah dengan cinta kasih universal menelungi semua makhluk dalam penderitaan, lahir maupun batin.

Bantuan materi bersifat sesaat, sedangkan menyucikan batin manusia bersifat kekal. Insan Tzu Chi menghamparkan jalan cinta kasih, membimbing orang-orang melangkah di jalan kebaikan, tanpa pamrih dan tercemar ketakutan duniaawi. Dalam setiap langkah terkandung intisari Dharma yang baik.

Master menerangkan, bila ingin mengembangkan mazhab Tzu Chi, setiap orang harus patuh pada aturan dan sila, tahu akan kebenaran dan bisa berinteraksi dengan orang lain secara tulus—berlandaskan cinta kasih universal—untuk melangkah ke arah jalan yang benar.

Dalam ajaran dan semangat Tzu Chi, kita harus melatih ketulusan, kejujuran, kepercayaan, dan kenyataan. Dalam mazhab Tzu Chi, kita melatih sifat welas asih dan bersedia memberi secara ikhlas. Dalam pelatihan diri, kita tidak mengharapkan pahala, namun kita harus mencari integritas diri. Kelikhasan, ketulusan, kebaikan, keindahan, dan cinta kasih universal merupakan ajaran dasar mazhab Tzu Chi.

Miskin Materi Namun Kaya Batin

Pada tanggal 20 Maret 2005, Kantor Tzu Chi di Hambantota, Sri Lanka, berdiri. Dalam pertemuan pagi dengan para relawan, Master Cheng Yen berbincang-bincang tentang perkembangan kegiatan Tzu Chi di Sri Lanka. Sejak terjadinya bencana tsunami di Samudra Hindia akhir tahun 2004, insan Tzu Chi dari 8 negara

secara bertahap masuk ke Hambantota, Sri Lanka untuk memberi bantuan. Selama lebih dari 3 tahun, terus memberi pendampingan kepada warga setempat, sehingga mereka bisa mendapatkan ketenangan batin, tempat tinggal yang aman, dan kehidupan yang layak.

“Biarpun dalam kehidupan ini selalu ada duka, asalkan ada cinta kasih, harapan masih ada. Bodhisattva dunia telah menghamparkan jalan cinta kasih sehingga jalan ini semakin lama semakin panjang, lebar, dan luas,” kata Master Cheng Yen. Beliau juga memuji, di bawah bimbingan insan Tzu Chi, kini telah ada sekelompok relawan muda Sri Lanka yang ikut bersumbangsih. Mereka mengembangkan sebuah jalan Tzu Chi yang bersih dan segar, berhasil menerapkan konsep menolong orang miskin sambil membimbing mereka agar memiliki kekayaan batin.

Di Hambantota, saat relawan memberi bantuan, mereka juga memberikan celengan bambu kepada warga—untuk membangkitkan cinta kasih di hati mereka. Penggalakan konsep membantu mereka yang miskin sambil membimbing mereka bertujan menolong batin mereka. Ini penting, agar orang miskin tidak merasa rendah diri, tidak tergantung pada orang lain, dan tahu bahwa mereka juga bisa menjadi orang yang mampu menolong orang lain.

Master Cheng Yen mengatakan, cinta kasih tidak mengenal kaya ataupun miskin. Setiap orang bisa bersumbangsih untuk menolong orang lain. Bila dalam hati ada cinta kasih, maka setiap orang adalah kaya. “Jika ingin menyelamatkan dunia, harus terlebih dahulu menyelamatkan batin manusia. Bila batin setiap orang dapat disucikan, maka karma baik dari semua orang akan dapat menghapus bencana di dunia ini.”

Moralitas dalam Hubungan Manusia Dapat Mengangkat Keterpujukan Moral

Sering dikatakan, tidak ada murid yang tidak bisa

diajar, yang ada hanya guru yang tidak bersungguhsungguh. Dalam rapat misi pendidikan, Master Cheng Yen menyampaikan kekhawatirannya bahwa sekarang ini di dalam masyarakat tumbuh gejala menurunnya moralitas. Antara yang benar dan salah sudah tidak jelas lagi. Beliau berharap para guru mau berikrar untuk menjadi guru yang dapat diteladani, dengan begitu barulah bisa mengajarkan anak-anak menjadi baik.

“Bila tata krama rusak, dengan sendirinya kesopanan juga rusak. Jika sudah tidak ada lagi konsep moral dan tata krama, masyarakat akan kacau,” kata Master Cheng Yen. Karena itu, beliau memberi petunjuk untuk menaruh perhatian pada moralitas dan tata krama, barulah masyarakat bisa tenteram, aman, dan damai.

Master mengatakan, figur seorang guru bagi muridnya—bahkan anak berumur 4-5 tahun—janganlah diremehkan. Jika guru sendiri berpakaian tidak rapi, sulit sekali baginya untuk menyuruh murid berpakaian rapi. Master berharap para guru berani dan ulet dalam memenuhi panggilan jiwa sebagai pendidik. “Bila bertemu sedikit kendala, lalu melapas tanggung jawab, itu merupakan tindakan tanpa menggunakan hati. Jika hanya mementingkan diri sendiri, kita akan sulit untuk bersumbangsih bagi orang lain. Guru harus memikul tanggung jawab, memberi kesadaran dengan ilmu, dan membimbing murid dengan penuh cinta kasih,” kata Master Cheng Yen.

Tzu Chi bisa juga berarti moralitas dan harapan dunia. Master mengatakan, “Penggalakan kemanusiaan Tzu Chi merupakan penegasan kembali atas nilai-nilai moral, sopan santun, tata krama, kejujuran, dan rasa malu dalam hubungan antar manusia. Semoga para guru memiliki batin dan tekad yang sama. Berbuat lebih banyak lagi demi peningkatan moral manusia, sesuai harapan masyarakat dunia.” □

少年一修 給爸媽的最後一堂課

◎ 撰文·盧瑛(美國) (插畫·李讚成)

少年一修，以短暫十一載的生命，為家人帶來無數歡笑，也以無聲說法教導眾人，珍惜活著的美好——愛要及时，助人也要及时。



屋外雪花紛飛，天空卻是灰濛濛的，枝頭上的白雪隨著雪片飄落；屋內的人，整顆心也隨之墜落。剛剛失去兒子，傷心的父母難捨能捨，做出智慧決定，讓兒子成為救人的菩薩。心痛難言。但孩子的大愛精神，他們想告訴身邊每一位關心的親友們——捧在手心的孩子

期盼多年，買家夫婦在育有一雙兒女之後，終於又盼到了一修。他是家族中最小的孩子，三千寵愛集一身，連哥哥、姊姊都對他疼愛有加，從不計較。

出生那年，電視上正流行日本卡通「一休和尚」，家譜排「修」字輩的他，因此被命名「一修」。而他也不負眾望，擁有一休和尚般聰明和善良的心。

英文名字「Jason」，則來自美國當紅電視影集「金剛戰士」。一修的勇敢和堅定，就像武藝高強的紅色戰士，直到生命最後一刻，也是如此。

一修生來就有過敏體質，經常因食物過敏皮膚發癢而抓得體無完膚。有一次，他才吃了一顆花生，就連夜送急診，小命差點不保。這樣的急診經驗超過十多次，媽媽總是把心含在口中過日子，對他千叮萬誨，就怕有什麼差錯。

善良的一修告訴媽媽，將來要成為醫師，查出食物過敏的原因：「我不要別人像我一樣，這麼難受。」

爸爸口中的一修，更是心頭的一塊肉。父母無論去到多遠的地方，總是將一修帶在身旁；十多年來，他和爸媽旅行過十多個國家，比起哥哥和姊姊，出國次數多很多……

個性活潑的一修，經常帶給人意想不到的驚喜。他很喜欢畫畫，常信手塗鴉，畫中可以看出他無遠弗屆的想像力。在音樂方面，他的指頭總能靈巧地在鋼琴黑白鍵上飛舞，也能優雅地以小提琴拉出動人旋律……

爸爸說，不敢說一修多有天分、將來的成就有多大，但至少相信，如果不這麼早就失去他，將來他在社會上一定是有用的人。

束手無策的意外

二〇〇八年二月十六日下午，媽媽帶著一修和哥哥到超市買菜。午餐吃完一碗麵後，一修便覺得不適，渾身發癢。前往醫院途中，媽媽先下車買止過敏藥物讓他服用，沒想到就在媽媽離開後不久，一修呼吸困難、不支倒地，嚇壞了哥哥。打電話叫救護車後，立即送往附近的醫院急救。

入院不久，一修就被宣判腦死。慌亂中的媽媽和哥哥束手無策，遠在台灣出差的爸爸更是心急如焚，趕忙打機票返回美國。

一修是新澤西慈濟人文學校的學生，人文學校志工隔天得知消息，立即前往醫院關懷；看到哀痛的媽媽，只能默默陪伴，讓她有個肩膀可以依靠。

事發兩天後，當爸爸趕到醫院時，醫療團隊告知家人，等第二位醫師也宣判腦死時，醫院將為一修拔管、宣布死亡；除非決定器官捐贈，才能將拔管時間延長到其他親屬抵達時。

突然面對這個提議，全家人都拒絕了

一看著躺在病床上的寶貝，面容如此安詳，就像睡著了般，誰能相信他即將被宣告死亡？

跟著佛菩薩走向光明

醫師即將來拔管的那天，一向不大肯說話的一修爸爸忽然開口，口齒不清地向一修爸爸說些話，大家都猜不透他的意思……

爸媽心靈一動——難道是表姊代替一修表達他器官捐贈的心意？

一家人終於改變決定，讓一修捐贈器官。醫療團隊聽到這個決定，全都呼喊了起來——護士說，有一位八歲的女孩，正在等待一顆心臟；如果等不到，她的生命將只剩三天……

光憑這點，全家人都覺得做對了，相信一修也會同意，因為只有他才可以讓這個小女孩活下去。

醫護人員驚喜之情，連身處悲恫中的親人都感動莫名。媽媽嘆道：《靜思語》教兒子要說好話、做好事，反而是自己捨不得……如今，雖然兒子身上要被劃幾刀，卻可以讓好幾個家庭快樂，她希望兒子不要怕痛，跟著佛菩薩走向光明大道。

媽媽在病床前一聲一句地叮嚀：「這個毀壞的身體不要留戀，快去換個更好的身體再來……」「感恩你教我學會如何愛人，你將繼續活在其他人身上，媽媽好驕傲……」旁人聞之無不心疼、感動。

器官摘取手術前夕，慈濟志工為一修念佛。院方告訴家人，一修的心臟、肺

臟、腎臟、眼角膜、骨骼都很健康，其他器官只要和病患配對成功，就能救人。

手術完成後，爸爸媽媽要帶一修離開醫院；眾人沉浸於悲傷中，卻又像在等待新生命的到來，期盼一修已經脫胎換骨，浴火重生。

晚間，志工到買家關懷。白天在醫院裏看來堅強的爸爸，此刻已變成一位痛失愛子的父親，沙啞的聲音，未語先哭……整間屋子都留有小兒子的身影，睹物傷情，如何不傷心？

談及為一修捐贈器官的決定，爸爸說，既然孩子回不來了，他的身體無論是火化或土葬，都會化為塵土或污泥；如果家人對他的割捨，能挽救幾位小朋友的生命，不讓世上又增添幾個傷痛家庭，這其實就已足夠。

《觀世音菩薩普門品》云：「應以童男童女身得度者，即現童男童女身而為說法。」在一修短短十一年的人生中，雖然飽受過敏之苦，但他樂觀也很容易滿足，總是把握機會，努力做到最好，為身邊的人帶來快樂。

往生前一週，一修才跟慈濟志工到老人公寓採訪，唱歌給爺爺、奶奶聽，也是此次合唱團中唯一的男生。他彈得一手好琴，最喜歡唱「是你」這首慈濟歌曲，還會比手語給媽媽看呢！

他的一生短暫而精采，成長過程滿滿的愛圍繞；他讓大眾了解生命的脆弱與活著的美好，更重要的是，他教導身邊每一位愛他的人——愛要及时，助人也要及时。

Pelajaran Terakhir bagi Kedua Orangtua

Naskah: Lu Rong | Ilustrasi: Li Zan-cheng

Seorang remaja, Yi-xiu, dalam hidupnya yang singkat -11 tahun- telah berhasil membawa kegembiraan tak terhingga pada keluarganya, juga mendidik orang-orang dengan pembajaran Dharma tanpa suara. Dia sungguh dapat menghargai keindahan masa hidupnya.

Bunga salju beterbangan di luar rumah. Sebaliknya, langit dipenuhi awan kelabu. Salju putih di ranting pohon jatuh terbawa kepingan salju. Hati setiap orang di dalam rumah seakan turut tenggelam. Sepasang suami-istri yang sedang dirundung kesedihan karena baru kehilangan putra bungsunya mereka, membuat keputusan bijak dengan merelakan anaknya menjadi seorang Bodhisattva. Hati poli tak terungkapan, namun mereka ingin memberitahu setiap orang tentang semangat cinta kasih universal putra kesayangannya mereka.

Setelah berharap lama, keluarga Jia yang sebelumnya telah memiliki sepasang anak akhirnya mendapatkan seorang putra lagi. Yi-xiu namanya. Sebagai anak bungsunya, tak heran jika semua orang memanjakannya. Kedua kakaknya juga sangat sayangnya padanya.

Pada tahun kelahirannya, di televisi sedang populer acara kartun "Bhiksu Ikkyu San" (dalam bahasa Mandarin Bhiksu Yi-xiu -red) dari Jepang. Karena orangtuanya suka dengan tokoh bhiksu itu, bayi mereka pun diberi nama Yi-xiu. Seolah tak ingin merealisasikan harapan semua orang, ternyata Yi-xiu memang memiliki kepintaran dan kebaikan hati Bhiksu Yi-xiu. Nama baratnya Jason, diambil dari nama tokoh dalam serial Power Rangers. Keberanian dan keteguhan hati Yi-xiu bagaikan Power Ranger merah yang hebat, terus bertahan hingga detik terakhir hidupnya.

Sejak lahir, Yi-xiu menderita alergi. Sering karena salah makan, tubuhnya gatal-gatal. Jika digaruk, gatal-gatal ini membuat kulitnya teruka. Pernah suatu kali, hanya karena makan sebutir kacang, dia terpaksa harus

masuk ke Unit Gawat Darurat (UGD). Kejadian itu hampir saja merengut nyawanya. Masuk ke ruang UGD seperti itu sudah terjadi lebih dari 10 kali. Bunyanya yang khawatir memperkeratkan Yi-xiu dengan sangat hati-hati.

Kepada ibunya, Yi-xiu mengatakan bahwa dia berambisi menjadi dokter. Ia ingin tahu kenapa makanan bisa menyebabkan alergi. "Saya tidak ingin orang lain seperti saya, sangat menderita," kata Yi-xiu. Bagi ayahnya, Yi-xiu bagai bagian tubuhnya. Kemana ia pergi, Yi-xiu selalu diajaknya. Selama sepuluh tahun, Yi-xiu dan orangtuanya sudah berwisata ke lebih dari 10 negara, jauh lebih banyak dibanding kedua kakaknya.

Yi-xiu sering memberi kejutan pada orang lain. Dia suka sekali menggambar dan melukis. Dari hasil lukisannya terlihat daya imajinasinya yang tinggi. Di bidang musik juga sama. Jemari tangannya dengan lincah memainkan tuts piano ataupun melantunkan nada-nada indah dari gesekkan biolanya. "Saya tidak mengatakan jika Yi-xiu memiliki bakat luar biasa dan kelak pasti sukses. Namun, setidaknya saya percaya jika ia berumur panjang, kelak dirinya pasti menjadi orang yang berguna," kata ayahnya.

Tak Bisa Membuat Apa-apa Menghadapi Musibah
Pada suatu sore, 16 Februari 2008, ibunya mengajak Yi-xiu dan kakaknya membeli sayuran di pasar. Malamnya, mereka menyantap semangkuk mi. Sehabis makan, Yi-xiu merasa tidak enak badan. Seluruh tubuhnya terasa gatal. Dalam perjalanan ke rumah sakit, ibunya segera datang membeli obat. Belum lama ibunya pergi, Yi-xiu menunjukkan gejala sulit bernafas dan jatuh ke lantai. Setelah memanggil mobil ambulans, Yi-xiu segera dibawa ke rumah sakit.

Setibanya di rumah sakit, Yi-xiu divonis menderita otak mati. Ibu dan kakaknya kalut tidak tahu harus berbuat apa, sedangkan ayahnya yang sedang dinas di Taiwan panik dan segera memesan tiket pesawat ke Amerika.

Yi-xiu merupakan murid Kelas Budi Pekerti Tzu Chi di New Jersey, Amerika Serikat. Ketika relawan Tzu Chi di sekolah mendengar kabar ini, besoknya mereka langsung ke rumah sakit. Melihat ibu yang sedang larut

dalam kesedihan, para relawan mendampingi dan membiarkan pundaknya dijadikan sandaran oleh ibu Yi-xiu.

Dua hari kemudian, ayahnya tiba di rumah sakit. Pihak rumah sakit memberitahu bahwa dokter kedua yang memeriksa juga telah memvonis jika otak Yi-xiu telah mati. Pihak rumah sakit akan mencabut alat pemafasan dan mengumungkan kematiannya, terkecuali jika ada keputusan untuk mendonorkan organ tubuhnya, barulah alat bantu pemafasan bisa diperpanjang. Mendengar usul demikian, seluruh keluarga menolak.

Mengikuti Langkah Para Buddha Menuju Cahaya Terang

Pada hari dokter akan melepas alat bantu pemafasan, kakak sepupu Yi-xiu yang jarang berbicara tiba-tiba membuka suara. Dengan ucapan yang kurang jelas berbicara kepada ayah Yi-xiu. Semua orang tidak paham akan maksudnya. Ayah dan ibu Yi-xiu tiba-tiba terkejut jika kakak sepupu Yi-xiu ini sedang menyampaikan keinginan Yi-xiu untuk mendonorkan organ tubuhnya. Mereka sekeluarga akhirnya berubah pikiran dan membiarkan Yi-xiu mendonorkan organ tubuhnya. Mendengar keputusan ini, semua sontak bersorak gembira. Seorang juru rawat mengatakan jika ada seorang anak perempuan berusia 8 tahun sedang menanti pencangkokan jantung. Jika penantiannya sia-sia, umurnya tinggal 3 hari saja. Mendengar ini, mereka sekeluarga merasa telah berbuat hal yang benar, Yi-xiu -jika masih hidup- pasti juga akan setuju.

Menyaksikan kegembiraan tim medis, keluarga Yi-xiu yang sedang dirundung duka ikut terharu. Walau tubuh Yi-xiu akan dibedah, namun itu bisa mendatangkan kebahagiaan kepada keluarga lain. "Terima kasih karena kamu telah mengajarkan kami untuk mengasihani orang lain. Kamu akan tetap hidup dalam tubuh orang lain. Ibu sangat bangga," kata ibunya kepada Yi-xiu. Semua orang yang berada di sampingnya ikut merasa terharu mendengarnya.

Malam sebelum operasi, para relawan Tzu Chi membacakan doa untuk Yi-xiu. Pihak rumah sakit

memberikan keluarga kepada keluarga bahwa jantung, paru-paru, ginjal, kornea mata, dan kerangka tubuh Yi-xiu sangat sehat. Organ tubuh lainnya juga dapat menolong orang jika menemukan pasien yang cocok.

Setelah operasi, ayah dan ibunya membawa jasad Yi-xiu meninggalkan rumah sakit. Semua orang terbenam dalam kesedihan, namun juga seperti menunggu datangnya kehidupan baru, berharap Yi-xiu terlahir kembali ke dunia ini. Malamnya, relawan Tzu Chi berkunjung ke rumah keluarga Jia. Ayah yang terlihat sangat teguh di siang hari, sekarang berubah dalam kesedihan. Di dalam rumah masih banyak tersisa kenangan buah hatinya.

Ayahnya mengatakan, "Yi-xiu memang tidak bisa kembali lagi. Tak peduli dikremasi ataupun dikubur, jasadnya akan menjadi abu atau tanah." Bila keputusan keluarga untuk merelakannya mendonorkan organ tubuh dapat menolong nyawa beberapa anak lainnya, maka hal itu pun sudah cukup.

Dalam kitab suci Buddha disebutkan, mereka yang memahami jalan kebenaran dalam usia kanak-kanak, akan bisa memabarkan Dharma dalam wujud anak-anak juga. Dalam kehidupan singkat selama sebelas tahun, walaupun selalu diterpa derita alergi, namun Yi-xiu sangat optimis dan tetap bersyukur. Selalu memanfaatkan setiap kesempatan untuk membawa kebahagiaan bagi orang di sekitarnya.

Seminggu sebelum meninggal dunia, Yi-xiu baru saja mengunjungi pantai jompo bersama relawan Tzu Chi. Dia menyanyi untuk para lansia dan menjadi satu-satunya anak kecil dalam tim paduan suara. Dia memainkan lagu Tzu Chi kesayangannya berjudul *Shi Ni (Andalah Orangtuanya)* dengan piano dan juga memeragakan isyarat tangan di depan ibunya.

Hidupnya singkat dan penuh warna. Dalam pertumbuhannya, ia dikelilingi cinta kasih berlimpah. Dia berhasil membuat semua orang tahu bahwa kehidupan ini sangat singkat. Lebih penting lagi, dia mengajarkan setiap orang yang pengasihnya bahwa membiarkan cinta kasih dan membantu orang lain tidak boleh ditunda-tunda. □ diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan)

TZU CHING CAMP III

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat
16 - 18 Agustus 2008

*“Menghargai Kehidupan,
Mencintai Lingkungan,
Bakti pada Orangtua”*

Peserta adalah mahasisw/i
usia 18-25 dan belum menikah

Pendaftaran ditutup 3 Agustus 2008

Biaya pendaftaran Rp 60.000,-



Contact Person:
Yanti 0818 136 972
Sudarno 0818 962 682
Lisna 0817 0027 919



Tzu Ching
Muda - mudi Tzu Chi

Pembuatan Kertas dari Bahan Daur Ulang

Daur Ulang Kertas Selamatkan Banyak Pohon

Kertas adalah salah satu kebutuhan utama masyarakat di dunia. Tapi apakah kita menyadari bahwa dengan pemakaian kertas yang boros, kita telah turut merusak lingkungan. Kenapa? Karena, semakin banyak kertas yang dipakai semakin banyak pula pohon yang ditebang. Kalau pohon-pohon banyak ditebang siapa lagi yang menjadi paru-paru dunia? Siapa lagi yang akan menahan supaya tidak terjadi banjir? Oleh karena itu, kita harus mulai menghemat kertas. Selain menghemat kertas, ternyata kertas yang sudah penuh tulisan bisa didaur ulang menjadi kertas kosong dan bisa dipakai lagi.

Muda-mudi Tzu Chi yang biasa disebut Tzu Ching yang beranggotakan mahasiswa dari berbagai universitas di Jakarta, pada tanggal 29 Maret 2008 lalu mengadakan daur ulang kertas di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Ternyata caranya mudah, namun sebelum membuat ada beberapa alat yang harus disiapkan. Alatnya adalah screen sablon untuk mencetak kertas, raker untuk menguras air, meja datar, blender, dan setrika. Sedangkan bahan-bahannya adalah kertas yang sudah dipakai bolak-balik, air, lem fox, dan pewarna (kalau ingin berwarna).

Caranya: kertas digunting menjadi potongan-potongan kecil lalu direndam di air selama sehari semalam. Setelah itu, kertas dimasukkan ke dalam blender dengan perbandingan air 3:7 dan diberi sesendok makan lem fox untuk merekatkan serat-serat kertas. Kalau ingin diberi warna, bisa ditambahkan sesendok pewarna kertas. Setelah diblender, kertas yang hancur itu dinamakan bubur kertas. Bubur kertas dikumpulkan di dalam ember besar dan ditambahkan air lagi.

Untuk membentuk kertas caranya adalah dengan memasukkan screen sablon ke dalam ember bubur kertas sampai agak dalam dan langsung diangkat. Posisi mengangkatnya harus rata supaya kertasnya mempunyai ketebalan yang sama tiap sisinya. Saat mengangkat inilah yang mempunyai keunikan dalam daur ulang kertas, karena kita tidak akan mendapatkan ketebalan kertas yang sama setiap kita melakukan daur ulang kertas. Bahkan kalau kita tidak hati-hati dalam mengangkatnya, kertas yang masih berupa serat bisa dengan mudah hancur. Jadi, kita harus mengulang lagi sampai serat-serat kertas itu terbentuk dengan baik di atas screen sablon tersebut. Setelah diangkat, letakkan di atas meja datar dengan posisi yang terbalik dan buang air dengan menggunakan raker sampai tidak ada air lagi. Setelah tidak ada air lagi, screen sablon diangkat dan kertas dijemur. Setelah kering, kertas disetrika untuk merapkannya. Maka, kertas pun siap dipakai.

Para anggota Tzu Ching yang mengikuti daur ulang kertas itu berpendapat bahwa kegiatan seperti ini harus lebih disosialisasikan kepada masyarakat luas karena kertas sudah menjadi bagian dalam kehidupan ini. Kebanyakan aktivitas yang kita lakukan pasti berhubungan dengan kertas baik secara langsung maupun tidak langsung dan hal tersebut akan membuat pemborosan dalam pemakaian kertas baik disadari maupun tidak. Oleh karena itu, mulai sekarang kita harus belajar mengubah pola hidup kita yang boros dalam memakai kertas demi menjaga bumi kita ini. □ Wenda

